

**PENGARUH PEMBANGUNAN KOTA BARU
PATTALASSANG TERHADAP ASPEK RUANG FISIK
DI KECAMATAN PATTALASSANG KABUPATEN GOWA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah Dan Kota Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Alauddin Makassar

Oleh

ANDI SAMAN RUKKA

NIM. 60800114001

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANDI SAMAN RUKKA

Nomor Mahasiswa : 60800114001

Program Studi : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 19 November 2018

Yang Menyatakan

ANDI SAMAN RUKKA

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Pembangunan Kota Baru Pattalassang Terhadap Aspek Ruang Fisik Di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.

Nama Mahasiswa : Andi Saman Rukka

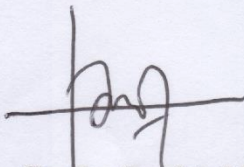
NIM : 60800114001

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

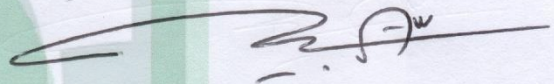
Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Ir. Syafri, M.Si

Pembimbing II



Iyan Awaluddin, ST., M.T.

Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota



Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag
NIP. 19691205 199303 100 1

Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pengaruh Pembangunan Kota Baru Pattallassang terhadap Aspek Ruang Fisik di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa ” yang disusun oleh Andi Saman Rukka, NIM: 60800114001, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 29 Oktober 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 29 Oktober 2018

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof.Dr.H.Arifuddin, M.Ag
Sekretaris : Risnawati K, S.T., M.Si.
Munaqisy I : Nur Syam AS, S.T., M.Si.
Munaqisy II : Dr. Kurniati M.Ag
Pembimbing I : Dr. Ir. Syafri, M.Si.
Pembimbing II : Iyan Awaluddin, S.T., M.T.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag
NIP. 19691205 199303 1 00 1

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia kesehatan, kekuatan serta kesempatan yang di anugerahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat merampungkan tesis yang berjudul ***"Pengaruh Pembangunan Kota Baru Pattallassang Terhadap Aspek Ruang Fisik Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa"*** dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Salam dan Shalawat selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai Suri Tauladan bagi sekalian umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam penyelesaian tugas ini penulis sadari begitu banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu, dengan selesainya penelitian ini yang merupakan prasyarat penyelesaian studi guna meraih gelar S1 pada Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, maka sewajarnya pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang begitu besar terkhusus kepada Orang tuaku tercinta Ayahanda **A.Asham, ST, M.M** dan Ibunda **Misjaya** yang tanpa lelah memberikan doa dan dukungan sehingga bisa terselesaikannya studi ini.

Ucapan Terima Kasih juga kepada:

1. Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota **Dr. H. Muhammad Anshari, S.Pt., M.Si.** dan beserta seluruh staf pengelola atas bantuan dan bimbingannya selama penulis mengikuti pendidikan.
2. Bapak **Dr. Ir. Syafri, M.Si** dan **Iyan Awaluddin, ST., M.T.** selaku komisi penasihat yang memberikan petunjuk dan bimbingan terhadap permasalahan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.
3. Bapak **Nur Syam AS, ST., M.Si** dan Ibu **Dr.Kurniati, M.Ag.** selaku tim penguji yang telah memberikan banyak masukannya kepada peneliti.
4. Kakanda **Muhammad Sukirman, S.T., M.Si.** dan **Ummus Saadah Amri. S.Km** yang telah mendukung dan mensupport dengan bantuan dan tenaganya terhadap peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian tersebut.
5. Teman-teman seperjuangan **Bulu, Tulla, Saldi, Nawir, Uci, Ridha, Uli, Aul, Indah**, yang telah menyemangati dan membantu terhadap peneliti.
6. Teman-teman mahasiswa Angkatan 2014 (**PERISAI**) yang telah memberikan semangat dan motifasi.
7. Kakanda dan adik-adik mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberikan semangat dan hiburan kepada peneliti.

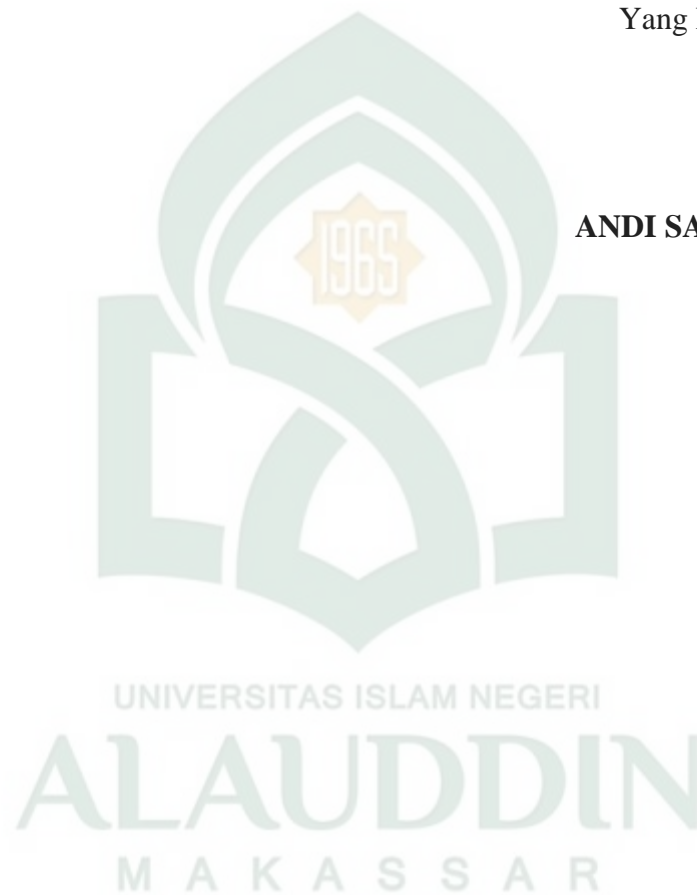
Beserta semua yang tidak sempat disebutkan satu persatu namanya, atas perhatian, bantuan kasih sayang dan kebersamaannya mendampingi penulis selama ini. Akhirnya semoga bantuan dari semua pihak mendapat ridho disisi Allah SWT dan menjadi rahmat bagi penulis, sehingga hasil penelitian ini dapat

menjadi bacaan yang memberi manfaat dan menjadi khasanah ilmu bagi kita semua. Amin

Makassar, November 2018

Yang Menyatakan

ANDI SAMAN RUKKA



ABSTRAK

Nama Penyusun : Andi Saman Rukka
NIM : 60800114001
Judul Skripsi : Pengaruh Pembangunan Kota Baru Pattallassang Terhadap
Aspek Ruang Fisik Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten
Gowa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi perubahan lahan yang terjadi di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa; (2) mengidentifikasi pengaruh perkembangan Kota Baru Pattallassang terhadap aspek ruang fisik yang ada di Kecamatan Pattallassang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif untuk metode analisis yang digunakan untuk melihat perkembangan wilayah Kota baru Pattallassang adalah analisis Overlay, sementara untuk melihat pengaruh perkembangan Kota Baru Pattallassang menggunakan metode analisis Korelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Kota Baru Pattallassang mengalami perubahan lahan di setiap tahunnya yaitu perubahan lahan pertanian menjadi lahan permukiman dan lahan industri yang mempunyai perkembangan yang cukup signifikan, maka dari itu hasil dari analisis overlay sudah memberikan informasi yang cukup akurat tetapi untuk lebih menguatkan penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis korelasi dan hasil uji korelasi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Kota Baru Pattallassang memberikan pengaruh terbesar terhadap perubahan jalan yang ada di kawasan Kota Baru Pattallassang dan permukiman dengan nilai korelasi 0.88, untuk pengaruh terkecil yang diberikan terhadap perubahan lahan pada fasilitas umum dengan nilai korelasi 0.53.

Kata Kunci : Kota Baru, Kecamatan Pattallassang, Pengaruh Pembangunan

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian.....	8
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1. Ruang Lingkup Wilayah.....	9
2. Ruang Lingkup Materi	9
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kota.....	11
1. Pengertian Kota	11
2. Teori Kota	13
3. Teori Bentuk Kota.....	14
4. Ciri-ciri Bentuk Kota	18
5. Faktor Pengembangan Kota Baru.....	21
6. Manajemen Kota	22

B. Teori Perkembangan Kota	23
C. Teori Kota Baru	31
D. Kebijakan Pembangunan	35
E. Rencana Pola Ruang Kawasan Metropolitan Mamminasata	43
F. Struktur Ruang	44
G. Struktur Ruang Kawasan Perkotaan Mamminasata.....	45
H. Perspektif Islam Dalam Pembangunan	47
I. Konsep Kota dan Perencanaan Tata Ruang dalam Islam	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian.....	55
C. Waktu Penelitian	56
D. Jenis Dan Sumber Data	56
1. Jenis Data	56
2. Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
1. Observasi.....	58
2. Telaah Pustaka.....	58
3. Studi Dokumentasi	58
F. Variabel Penelitian.....	59
G. Teknik Analisis	60
H. Definisi Oprasional	62
I. Kerangka Pembahasan	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Tinjauan Umum Kabupaten Gowa	65
1. Gambaran Umum Kabupaten Gowa	65
2. Letak Geografis dan Administrasi.....	67
3. Penggunaan Lahan	68
4. Aspek Kependudukan	68
B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Pattallassang	72
1. Gambaran Umum Kecamatan Pattallassang	72

2. Letak Geografis dan Administrasi.....	73
3. Aspek Demografi	74
C. Gambaran Umum Wilayah Kota Baru Pattallasang	78
1. Orientasi Administrasi Kawasan Kota Baru Pattallasang	78
2. Fisik Dasar.....	80
D. Tinjauan Umum Kawasan Metropolitan Mamminasata	103
E. Tinjauan Kebijakan RDTR Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa	106
F. Perkembangan Ruang Fisik Kota Baru Pattallasang	112
G. Analisis Pengaruh Kawasan Kota Baru Pattallasang Terhadap Ruang Fisik Kecamatan Pattallasang	122
1. Analisis Pengaruh Kawasan Kota Baru Pattallasang Terhadap Permukiman	121
2. Analisis Pengaruh Kawasan Kota Baru Pattallasang Terhadap Jalan.....	124
3. Analisis Pengaruh Kawasan Kota Baru Pattallasang Terhadap Fasilitas Umum	125
4. Analisis Pengaruh Kawasan Kota Baru Pattallasang Terhadap Komersial	127
5. Rekapitulasi Hasil Uji Korelasi.....	128
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	130
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Variabel Penelitian	59
Tabel 3.2. Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Berpengaruh.....	62
Tabel 4.1. Distribusi dan Kepadatan penduduk di Kabupaten Gowa 2017	66
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa Dirinci Menurut Kecamatan	69
Tabel 4.3. Kepadatan Penduduk Kabupaten Gowa Dirinci Menurut Kecamatan..	70
Tabel 4.4. Luas Kecamatan Pattallassang berdasarkan Kelurahan	73
Tabel 4.5. Jumlah penduduk Kecamatan Pattallassang Tahun 2017	75
Tabel 4.6. Jumlah penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Pattallassang	76
Tabel 4.7. Penggunaan Lahan Pada Lokasi Pengembangan Kawasan Kota Baru Pattallassang Tahun 2007	80
Tabel 4.8. Penggunaan Lahan Pada Lokasi Pengembangan Kawasan Kota Baru Pattallassang Tahun 2011	81
Tabel 4.9. Penggunaan Lahan Pada Lokasi Pengembangan Kawasan Kota Baru Pattallassang Tahun 2015.....	82
Tabel 4.10. Penggunaan Lahan Pada Lokasi Pengembangan Kawasan Kota Baru Pattallassang Tahun 2018.....	83
Tabel 4.11. Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Paccellekang	91
Tabel 4.12. Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Panaikang	92
Tabel 4.13. Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Jennemadinging	94
Tabel 4.14. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kawasan Kota Baru Pattallassang	95

Tabel 4.15. Jumlah Penduduk di Lokasi Penelitian Menurut Jenis kelamin Tahun 2017.....	97
Tabel 4.16. Perkembangan Jaringan Jalan di Kawasan Kota Baru Pattallassang tahun 2007 – 2018.....	100
Tabel 4.17. Penggunaan Lahan Kawasan Kota Baru Moncongloe-Pattallassang Tahun 2018 dan Rencana Pemanfaatan Ruang Pengembangan Kawasan Kota Baru Metropolitan Mamminasata	109
Tabel 4.18. Arah Pengembangan Kawasan.....	110
Tabel 4.19. Jumlah Penambahan Panjang Jalan di Kawasan Kota Baru Pattallassang	114
Tabel 4.20. Jumlah Penambahan Penggunaan Lahan di Tahun 2011	114
Tabel 4.21. Jumlah Penambahan Penggunaan Lahan di Tahun 2015	115
Tabel 4.21. Jumlah Penambahan Penggunaan Lahan di Tahun 2018.....	115
Tabel 4.23. Analisis Kawasan Kota Baru Pattallassang Permukiman	122
Tabel 4.24. Analisis Kawasan Kota Baru Pattallassang Panjang Jalan.....	124
Tabel 4.25. Analisis Kawasan Kota Baru Pattallassang Fasilitas umum	125
Tabel 4.26. Analisis Kawasan Kota Baru Pattallassang Komersial	127
Tabel 4.27. Rekapitulasi hasil analisis Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Yang Bepengaruh.....	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bentuk Satelit Dan Pusat Pusat Baru	15
Gambar 2.2 Bentuk Stellar.....	16
Gambar 2.3. Bentuk Cincin.....	16
Gambar 2.4. Bentuk Linier	17
Gambar 2.5. Bentuk Inti atau Kompak	17
Gambar 2.6. Bentuk Memancar	17
Gambar 2.7. Perancangan Kota Bawa Tanah	18
Gambar 2.8. Pola Umum Perkembangan Kota	26
Gambar 2.9. Model penjalaran fisik kota secara konsentris	28
Gambar 2.10. Model Penjalaran Fisik Kota Secara Memanjang/Linier	28
Gambar 2.11. Model Penjalaran Fisik Kota Secara Meloncat	29
Gambar 3.1 Proses Overlay.....	60
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Gowa	71
Gambar 4.2. Peta Administrasi Kecamatan Pattallassang	77
Gambar 4.3. Peta Administrasi Kota Baru Pattallassang.....	79
Gambar 4.4. Kondisi Penggunaan Lahan Di Kawasan Kota Baru Pattallassang..	84
Gambar 4.5. Peta Penggunaan Lahan Kota Baru Pattallassang Tahun 2007.....	85
Gambar 4.6 Peta Penggunaan Lahan Kota Baru Pattallassang Tahun 2018.....	86
Gambar 4.7. Peta Topografi dan Kemiringan Lereng Kota Baru Pattallassang ..	89
Gambar 4.8. Peta Hidrologi Kota Baru Pattallassang	90
Gambar 4.9 Kondisi Jaringan Jalan dari Jln. Hertasning menuju Kawasan Kota	

Baru Metropolitan Mamminasata	99
Gambar 4.10. Peta Eksisting Jalan Kota Baru Pattallassang Tahun 2017	101
Gambar 4.11. Peta Eksisting Jalan Kota Baru Pattallassang Tahun 2018	102
Gambar 4.12. Peta Kawasan Perkotaan Mamminasata.....	105
Gambar 4.13. Peta Pola Ruang Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang	109
Gambar 4.14. Penggunaan Lahan Kawasan Kota Baru Pattallassang	117
Gambar 4.15. Peta Perubahan Lahan Tahun 2011	118
Gambar 4.16. Peta Perubahan Lahan Tahun 2015	119
Gambar 4.17. Peta Perubahan Lahan Tahun 2018.....	120
Gambar 4.18. Peta Hasil Overlay.....	121

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Luas Kabupaten Berdasarkan Kecamatan Tahun 2017	68
Grafik 4.2. Luas Kecamatan Pattallassang Berdasarkan Kelurahan Tahun 2017..	75
Grafik 4.3. Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Paccellekang.....	93
Grafik 4.4. Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Paccellekang.....	94
Grafik 4.5. Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Jennemadinging.....	95
Grafik 4.6. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kawasan Kota Baru Pattallassang	97
Grafik 4.7. Jumlah Penduduk di Kota Baru Pattallassang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan kota di Negara-negara yang sedang berkembang telah telah menjadi sangat klise, walaupun kenyataan menunjukkan bahwa perencanaan dan pengelolaan perkotaan telah berusaha mengatasinya. Dalam priode antara 1950-1990, jumlah penduduk kota dunia telah meningkat kurang dari tiga kali lipat, yaitu dari 730 juta menjadi 2,3 miliar. Antara tahun 1990-2020 angka ini akan menjadi dua kali lipat, melewati 4,6 miliar. 93% dari jumlah itu akan terjadi di dunia yang sedang berkembang. Artinya, lebih dari 2,2 miliar penduduk akan tinggal di kota-kota kumuh di dunia ke tiga. (Achmad Nurmandi 2014; 20)

Memasuki abad ke-21, pembangunan kota baru dituntut untuk bisa mengurangi beban kota besar atas jumlah penduduk yang semakin meningkat. Hal ini dilakukan dengan cara mendistribusikan jumlah mereka ke dalam wilayah yang relatif baru guna mereduksi pergerakannya. Menurut Batudoka (2005) dalam Rendy Adriyan Diningrat (2014), tujuan ini akan tercapai bila diiringi dengan ketersediaan infrastruktur bermukim dan juga peluang usaha bagi para penghuninya. Dengan demikian, kota baru dapat dipahami sebagai suatu proyek pengembangan permukiman yang mampu menyediakan unsur-unsur perkotaan secara lengkap dan utuh, meliputi unsur perumahan, fasilitas sosial, fasilitas umum, perdagangan, dan juga industri.

Meningkatnya kebutuhan ruang untuk bermukim menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh kota-kota besar di Indonesia, untuk mengatasi hal tersebut, pembangunan kota baru dianggap sebagai strategi yang paling baik karena sifatnya yang relatif mandiri. Pembangunan Kota Baru berarti membangun suatu area bermukim berskala besar “Baru” yang ditujukan untuk meringankan beban Kota Induk melalui desain keruangan yang terencana, desentralisasi penduduk, distribusi peluang usaha, dan juga penyediaan infrastruktur yang serba lengkap. (Maulana Muhlis, 2012)

Jumlah penduduk kota di Indonesia sudah melampaui jumlah penduduk desa pada tahun 2008 dan diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai sekitar 68 % (persen) pada tahun 2025. Kondisi ini merupakan indikasi dari fenomena urbanisasi yang semakin meningkat di tanah air. Dalam menghadapi fenomena urbanisasi, secara umum ada dua pandangan yang berbeda. Pertama, pandangan yang memahami urbanisasi sebagai fenomena yang negatif dan akar masalah dari semua persoalan kota, sehingga urbanisasi harus terus ditekan. Kedua, pandangan yang melihat urbanisasi sebagai fenomena global dan fenomena alamiah yang tidak terhindarkan, namun di sisi lain membutuhkan penanganan dan dukungan kapasitas manajemen kota yang mampu mengimbangi laju urbanisasi tersebut. Jika pandangan pertama melihat berbagai persoalan kota seperti permukiman kumuh dan liar, pedagang informal, kemacetan, banjir, dan sebagainya, sebagai konsekuensi logis dari urbanisasi, maka pandangan kedua melihat bahwa berbagai persoalan tersebut bisa diselesaikan melalui pengelolaan

urbanisasi dan peningkatan kapasitas pelayanan dasar kota. Tulisan ini memilih pandangan kedua dalam melihat fenomena urbanisasi, sehingga berpandangan bahwa peningkatan kapasitas manajemen kota merupakan tantangan yang besar dalam mengelola pemanfaatan sumber-sumberdaya dan memberi pelayanan dasar kota yang memadai. (M. Jehansyah Siregar, 2012)

Salah satu aspek yang terkait dengan proses urbanisasi dan pengelolaannya adalah mengenai pembangunan kota-kota baru. Pembangunan kota-kota baru adalah salah satu strategi dalam manajemen urbanisasi yang tinggi di kawasan kota-kota metropolitan. Praktek pembangunan kota-kota baru bukanlah sesuatu yang baru di Indonesia. Di Provinsi Sulawesi Selatan sejak tahun 2011 telah direncanakan Kota Baru Mamminasata yang berlokasi yaitu Kecamatan Parangloe di Kabupaten Maros, Kecamatan Pattallassang dan Kecamatan Somba Opu di Kabupaten Gowa dan di Kota Makassar.

Menurut bintang dalam Khairuddin (2000) Fenomena pembangunan di telah menjadi perhatian banyak pihak termasuk sebagai subjek penelitian, baik dalam hal dampak-dampak pembangunan maupun instrumen-instrumen kebijakan dalam manajemen lahan, meskipun masih sedikit perhatian diberikan pada cara-cara bagaimana berbagai kelompok pelaku dan lembaga-lembaga terlibat di dalam pembangunan kota Dampak dari upaya pengembangan suatu kota yang dilakukan berdasarkan pada peran dan fungsi kota melalui suatu kebijakan pembangunan kota pada aspek fisik dapat meliputi meningkatnya intensitas penggunaan lahan kota, meningkatnya

penyediaan sarana dan prasarana kota, serta menurunkan kualitas lingkungan kota.

Dalam Al Quran dijelaskan pada surah Al-A'raaf ayat 56, sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemah-Nya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah perbaikannya dan berdoalah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Menurut M. Quraish Shibab dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat ini melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Alam raya telah diciptakan oleh Allah SWT, dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya.

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.

Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Selama ini masyarakat banyak merusak lingkungan sehingga permasalahan tata ruang kota semakin kompleks. Begitu banyak permasalahan tata ruang kota yang semakin kompleks misalnya terjadinya alih fungsi lahan, hutan lindung dijadikan lahan produktif, pantai direklamasi menancapkan bangunan diatasnya, lahan retensi (resap air) dijadikan perumahan, bukit/gunung di kepras dijadikan perumahan dan permukiman, rusaknya DAS (Daerah Aliran Sungai), kawasan pendidikan dijadikan kawasan bisnis, kawasan pariwisata dijadikan kawasan mesum, pembangunan gedung dipusat kota yang tidak mengindahkan estetika lingkungan, kebijakan pemerintah yang melanggar tata ruang dan penggundulan hutan dimana-mana.

Kota Metropolitan Mamminasata di tetapkan oleh Perpres No 55 Tahun 2011 dalam Tata Ruang Kawasan Perkotaan Mamminasata (Makasar, Maros, Sungguminasa, dan Takalar). Hingga kini pembangunan kota baru di Mamminasata lebih didominasi oleh para pengembang swasta, sebagai sebuah bisnis dan industri properti yang cukup berkembang. Sebagian besar kota-kota baru swasta merupakan bisnis properti hunian maupun kawasan industri. Selama 7 tahun telah terbentuknya Mamminasata sudah beberapa kota baru yang dibangun pengembang swasta, dan hingga Tahun 2018,

sektor swasta di Mamminasata secara luas merubah lahan tidak terbangun di area pedesaan menjadi kawasan permukiman.

Setelah terbentuknya berbagai kebijakan yang ada di Kota Mamminasata, telah banyak menarik berbagai kegiatan perkotaan seperti perdagangan, pemerintahan dan industri yang ada di kawasan Mamminasata, salah satunya di Kecamatan Pattallassang yang mulai terbentuk menjadi kota baru akibat perkembangan Kota Metropolitan Mamminasata. Perkembangan yang sangat meningkat dapat di lihat dari aspek urbanisasi dengan data BPS Kabupaten Gowa, pertumbuhan penduduk Kecamatan Pattallassang dari Tahun 2012 adalah 22.468 jiwa dan pertumbuhan penduduk hingga sekarang mencapai 1.72 % , selain dari pada itu peningkatan jumlah lahan permukiman terus meningkat yang fakta di lapangan, banyaknya pengembang swasta melakukan pembebasan lahan untuk membuka lahan perumahan.

Kecamatan Pattallassang merupakan salah satu bentuk pengembangan Kota Baru di Mamminasata. Dalam rangka mengatasi laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi di Kota Mamminasata. Keberadaan kawasan Kota Baru Pattallassang yang saat ini didukung oleh Jln. H.Yasin Limpo dan Jln. Tun Abl. Rasak, sehingga memudahkan aksesibilitas ke pusat kota. Kota Baru Pattallassang selain itu, akan di bangun jalan ByPass Mamminasata sebagai akses utama menuju ke Kota Baru Pattallassang

Penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap pada kawasan Pattallassang tidak hanya di kembangkan dengan permukiman skala besar saja akan tetapi awal pengembangannya, Pattallassang membangun sarana

penunjang lainnya. Sejak di kembangkannya hingga sekarang. Kota Baru Pattalassang memberikan pengaruh yang sangat penting bagi kawasan sekitarnya. Perkembangan kawasan juga dapat dilihat bahwa terjadi perubahan guna lahan di sekitar kawasan yang terus berkembang menjadi kawasan perkotaan. Dimana pada awalnya kawasan sekitar merupakan lahan pertanian, perkebunan hingga sekarang terus berkembang menjadi area permukiman. Banyak investor developer yang juga mengembangkan kawasan perumahan di sekitar kawasan Pattalassang pengembangan perkotaan serta perdagangan dan jasa tumbuh sebagai aktifitas perekonomian yang dapat memberikan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat.

Melihat dari aspek fisik pembentukan ruang kota di Kecamatan Pattalassang, mempunyai beberapa permasalahan yaitu permasalahan permukiman, perdagangan dan jasa atau fasilitas komersial, fasilitas social dan prasarana jalan yang ada di Kecamatan Pattalassang. Sehingga peneliti tertarik untuk membahas tentang **“Pengaruh Pembangunan Kota Baru Pattalassang Terhadap Aspek Ruang Fisik di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa”**, penelitian ini bertujuan untuk menemukan seberapa besar pengaruh perkembangan kota baru Pattalassang terhadap aspek Ruang Fisik dan manfaat dari penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan bagi pengelolaan pemanfaatan lahan di wilayah sekitar kota baru Pattalassang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat perkembangan Ruang Fisik di kawasan Kota Baru Mamminasata?
2. Bagaimana pengaruh pengembangan Kota Baru terhadap pertumbuhan Ruang Fisik di kawasan Kota Baru Mamminasata?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat perkembangan Ruang Fisik Kawasan Kota Baru Mamminasata.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pengembangan Kota Baru terhadap pertumbuhan Ruang Fisik di Kawasan Kota Baru Mamminasata.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penyusunan penelitian ini yaitu antara lain:

- a. Sebagai informasi seberapa besar tingkat perkembangan Ruang Fisik Kota Baru Mamminasata terhadap Kecamatan Patallassang di Kabupaten Gowa.
- b. Sebagai bahan masukan terhadap pemerintah dan peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini, bahwa seberapa besar pengaruh

pengembangan Kota Baru terhadap pertumbuhan Ruang Fisik di Kawasan Kota Baru Mamminasata.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam studi penelitian ini, ruang lingkup yang digunakan meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah bertujuan untuk membatasi lingkup wilayah kajian, sedangkan ruang lingkup materi bertujuan untuk membatasi materi pembahasan.

1. Ruang Lingkup Wilayah

Adapun ruang lingkup wilayah penelitian ini berada pada 3 (tiga) desa yang sudah menjadi deliniasi peta RDTR Kota Baru Mamminasata di Kecamatan Pattallassang yaitu Desa Panaikang, Desa Paccelejang, dan Desa Jennemadinging.

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dari penelitian ini yaitu membahas mengenai perkembangan Ruang Fisik Kawasan sekitar Kota Baru Pattallassang, dengan menganalisis perubahan yang disebabkan oleh adanya pembangunan Kota Baru Pattallassang.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan proposal penelitian ini di bagi ke dalam 3 (tiga) Bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pembahasan ini membahas tentang pendahuluan yang mengemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang menguraikan tentang teori kota, teori perkembangan kota, teori bentuk kota, tinjauan terhadap perkembangan kota dan konsep kota dan perencanaan tata ruang dalam islam.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode pengolahan dan analisis data, definisi operasional dan kerangka pikir penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kota

1. Pengertian Kota

Secara umum kota adalah tempat bermukimnya warga kota, tempat bekerja, tempat kegiatan dalam bidang ekonomi, pemerintahan dan lain-lain. (Renaldi., 2012; 9)

Di dalam (UU No. 26 Tahun 2007) disebutkan bahwa kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Perkotaan adalah suatu pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial, yang dijabarkan dalam 10 kriteria yang lebih spesifik untuk merumuskan kota.

Dalam pengertian geografis, kota itu adalah suatu tempat yang penduduknya rapat, berkelompok kompak, dan mata pencariannya bukan pertanian. (Johara T. Jayadinata., 1999; 124)

Menurut Amos Rappoport dalam Rinaldi (2012; 11), yaitu Kota suatu permukiman yang relatif besar padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial. Secara modern dapat didefinisikan suatu permukiman dirumuskan bukan dari ciri morfologi

kota tetapi dari suatu fungsi yang menciptakan ruang-ruang yang efektif melalui pengorganisasian dari hirarki tertentu.

Menurut Bintarto dalam Rinaldi (2012; 11), dari segi geografis kota diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata ekonomi yang heterogen dan bercorak materialistis atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan nonalami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah dibelakangnya.

Menurut Arnold dalam Rinaldi (2012; 11), sebuah kota tidak hanya merupakan permukiman khusus tetapi merupakan suatu kekomplekan yang khusus dan setiap kota menunjukkan perwujudan pribadinya masing-masing.

Menurut Freeman (1974) dalam Rinaldi (2011; 15), kota mempunyai 4 kecirian meliputi; penyedia fasilitas untuk seluruh warga; penyedia jasa (tenaga); penyedia jasa profesional (bank, kesehatan, dan lain-lain); serta memiliki pabrik (industri). Kota dianggap sebagai pusat pasar. Sehingga perdagangan merupakan basis jaringan dalam suatu kota.

Jayadinata (1986) dalam Risna (2009) mengemukakan bahwa kota adalah suatu pemukiman yang bangunannya rapat, dan penduduknya bernaikah bukan petani. Terdapat juga pengertian bahwa suatu kota

dicirikan oleh adanya prasarana perkotaan, seperti bangunan yang besar bagi pemerintahan, rumah sakit, sekolah, pasar, dan sebagainya, taman serta alun-alun yang luas dan jalanan aspal yang lebar-lebar. Karakteristik yang lain yang juga terlihat adalah adanya kecenderungan aktifitas sejenis seperti komersial, administrasi, perdagangan eceran jasa, rekreasi dan aktifitas sosial budaya

2. Teori Kota

Pengertian kota ditinjau dari eksistensi wilayahnya yang dibatasi oleh batas batas yang diatur Undang-undang, maka kenampakan wilayahnya umumnya tidak hanya menunjukkan kenampakan kekotaan saja baik dari segi fisik, ekonomi, social, maupun kultural. Namun di beberapa bagian wilayahnya sangat mungkin terlihat kenampakan kedesaan. (Hadi., 2005;10)

Dalam buku yang ditulis Nur Syam A, (2013) yang menjelaskan tentang teori kota adalah:

a. Teori Konsektoral

Teori Konsektoral dilandasi oleh struktur ruang kota di Amerika Latin. Dalam teori ini disebutkan bahwa DPK atau CBD merupakan tempat utama dari perdagangan, hiburan, dan lapangan pekerjaan. Di daerah ini terjadi proses perubahan yang cepat sehingga mengancam nilai historis dari daerah tersebut. Pada daerah-daerah yang berbatasan dengan DPK atau CBD di kota-kota Amerika Latin masih banyak tempat yang digunakan untuk kegiatan ekonomi, antara

lain pasar lokal, daerah-daerah perkotaan untuk golongan ekonomi lemah dan sebagian lain dipergunakan untuk tempat tinggal sementara para imigran.

b. Teori Historis

DPK atau CBD dalam teori ini merupakan pusat segala fasilitas kota dan merupakan daerah dengan daya tarik tersendiri dan aksesibilitas yang tinggi. Adanya perubahan teknologi yang cepat di bidang transportasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya penduduk keluar kota. Meningkatnya standar hidup pada golongan masyarakat yang semua tinggal di dekat CBD dan disertai dengan menurunnya kualitas lingkungan memperkuat dorongan penduduk untuk pindah ke daerah-daerah pinggiran kota.

c. Teori Von Thunen

Terkait dengan studi WPU, teorinya menjelaskan mengenai distribusi keruangan pemanfaatan lahan pertanian yang berada di sekitar kota. Hal ini memang sangat relevan dengan kondisi kota-kota di Jerman pada zamannya, di mana kota-kota dapat berkembang dengan dukungan perkembangan pertanian di sekitar kota dan hal ini ternyata memunculkan gejala yang sangat menarik.

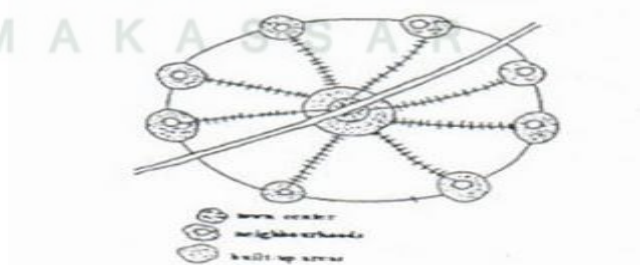
3. Teori Bentuk Kota

Berdasarkan pada kemampuan morfologi kotanya serta jenis perempatan areal kekotaan yang ada, Hudson (1979) dalam Hadi (2005; 70-77) mengemukakan beberapa alternatif model bentuk-bentuk kota.

Pemilihan model-model ini hendaknya didasarkan atas sifat-sifat *urban sprawl* di atas serta kemungkinan *trend* (kecenderungan) perkembangan yang akan datang. Hal ini dimaksudkan supaya pemborosan sumberdaya tidak terjadi secara ngawur. Sebagai contoh misalnya, untuk suatu kota yang pola perkembangan arealnya didominasi oleh *ribbon development* dan sudah membentuk *ribbon city* adalah tidak bijaksana apabila daerah seperti itu dipaksa untuk membentuk kompak bulat. Terlalu banyak pengorbanan kiranya harus dikeluarkan karena *ribbon city* tidak hanya tercipta dalam waktu yang pendek saja, tetapi melalui kurung waktu yang lama dalam proses interaksi antar elemen-elemen lingkungannya, maka *beaded linear plan* akan lebih sesuai.

Secara garis besar ada 7 buah model bentuk-bentuk kota yang disarankan, yaitu:

- a. Bentuk satelit dan pusat-pusat baru (*satellite and neighbourhood plans*), kota utama dengan kota-kota kecil akan dijalin hubungan fungsional yang efektif dan efisien



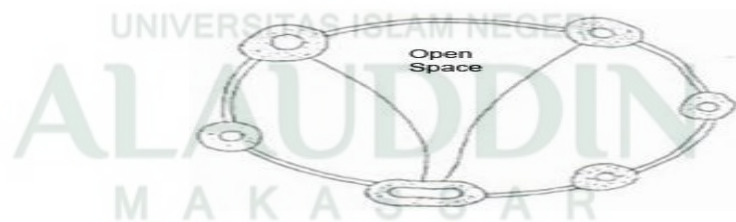
Gambar 2.1. Bentuk satelit dan pusat-pusat baru (*Satellite and neighbourhood plans*)

- b. Bentuk stellar atau radial (*stellar or radial plans*), tiap lidah dibentuk pusat kegiatan kedua yang berfungsi memberi pelayanan pada areal perkotaan dan yang menjorok ke dalam direncanakan sebagai jalur hijau dan berfungsi sebagai paru-paru kota, tempat rekreasi dan tempat olah raga bagi penduduk kota.



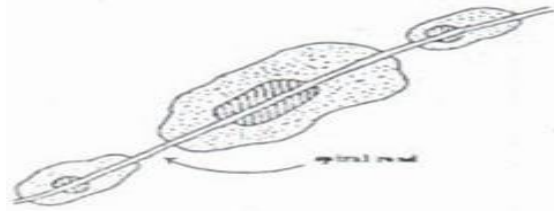
Gambar 2.2. Bentuk stellar atau radial (*stellar or radial plans*)

- c. Bentuk cincin (*circuit linier or ring plans*), kota berkembang di sepanjang jalan utama yang melingkar, di bagian tengah wilayah dipertahankan sebagai daerah hijau terbuka;



Gambar 2.3. Bentuk Cincin (*Circuit Linier or Ring Plans*)

- d. Bentuk linier bermanik (*bealded linier plans*), pusat perkotaan yang lebih kecil tumbuh di kanan-kiri pusat perkotaan utamanya, pertumbuhan perkotaan hanya terbatas di sepanjang jalan utama maka pola umumnya linier, dipinggir jalan biasanya ditempati bangunan komersial dan dibelakangnya ditempati permukiman penduduk;



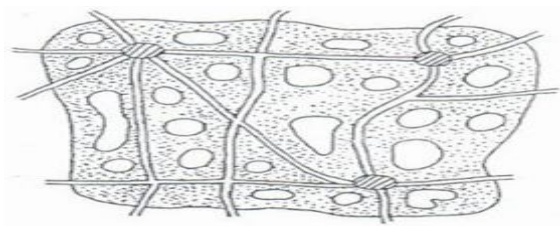
Gambar 2.4. Bentuk Linier Bermanik (*Beaded Linier Plans*)

- e. Bentuk inti/kompak (*the core or compact plans*), perkembangan kota biasanya lebih didominasi oleh perkembangan vertikal sehingga memungkinkan terciptanya konsentrasi banyak bangunan pada areal kecil;



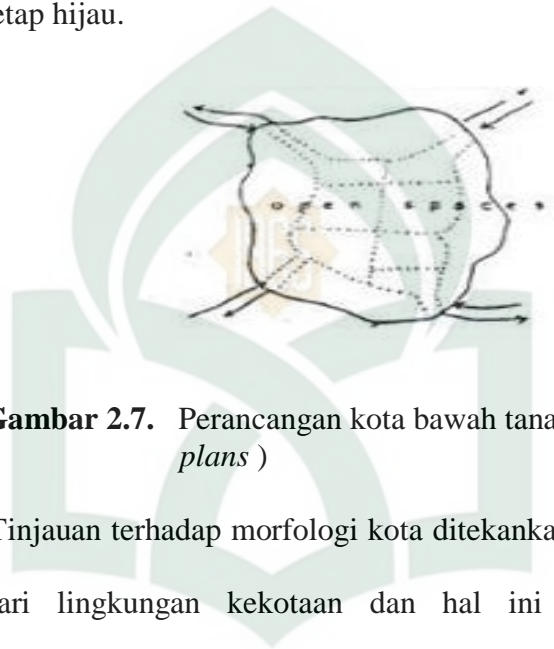
Gambar 2.5. Bentuk Inti Atau Kompak (*the core or compact plans*)

- f. Bentuk memencar (*dispersed city plans*), dalam kesatuan morfologi yang besar dan kompak terdapat beberapa urban center, dimana masing-masing pusat mempunyai grup fungsi-fungsi yang khusus dan berbeda satu sama lain;



Gambar 2.6. Bentuk Memencar (*dispersed city plans*)

g. Bentuk kota bawah tanah (*underground city plans*), struktur perkotaannya dibangun di bawah permukaan bumi sehingga kenampakan morfologinya tidak dapat diamati pada permukaan bumi, di daerah atasnya berfungsi sebagai jalur hijau atau daerah pertanian yang tetap hijau.



Gambar 2.7. Perancangan kota bawah tanah (*underground city plans*)

Tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan kekotaaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan daerah hunian, perdagangan atau industri dan bangunan individual. Terdapat tiga komponen untuk dapat menganalisis morfologi kota, yaitu:

- 1) Unsur-unsur penggunaan lahan/tata guna lahan
- 2) Bentuk dan tipe bangunan
- 3) Pola dan fungsi yang dibentuk oleh jalan dan bangunan

4. Ciri-ciri Bentuk Kota

Beberapa Ciri-ciri bentuk kota meliputi 5 unsur yaitu bentuk bangunan, pola jalan, tata guna tanah, ruang terbuka, dan garis langit. Kelima unsur tersebut menjadi objek yang menarik bagi para ilmu di bidang pengkajian perkotaan untuk diamati keterkaitan dengan interaksinya antara kehidupan masyarakat dengan lingkungan alam disekitarnya. (Bambang Haryanto, 2011; 20)

a. Bentuk bangunan

Robert Beckley (1979) menyatakan kegunaan suatu bangunan bagi kota adalah dalam memberi ciri khas padanya. “kenyataannya, kota yang dibentuk sejumlah bangunan, perancangan kota mempunyai perhatian dalam memberi kontribusi bentuk satu dengan lainnya di dalam diskusi Beckley membagi 4 kelompok dalam rajutan kota yaitu: (1) Bangunan sebagai unsur sebagai unsur pembangkit, (2) Bangunan sebagai unsur penentu ruang, (3) Bangunan sebagai titik perhatian dan landmark dan, (4) bangunan sebagai tepian dan fasade. Kegunaan bangunan adalah untuk merumahkan kegiatan manusia seperti tempat tinggal, bekerja, hiburan, dan lain-lain. Meskipun mereka mempunyai besaran yang sama bentuk dan penampilan, setiap bangunan memperlihatkan ciri-cirinya tersendiri berdasarkan fungsi dan kegiatannya dan para penggunanya. Sebagai contoh, sementara bangunan perkotaan hidup di siang pada siang hari, bangunan-bangunan hiburan mulai hidup di malam hari.

b. Pola jalan

Seperti bangunan, jalan sebagai suatu unsur yang membentuk kota juga menjadi salah satu faktor yang penting bagi ahli perkotaan untuk banhan kajiannya. Peranan jalan terhadap perkembangan kota sangat penting bagi suatu kota. Jalan adalah salah satu unsur yang memberi roh suatu kota. Karena demikian pentingnya, berbagai nama jalan berasal dari nama orang atau tokoh masyarakat.

c. Tata guna tanah

Tata guna tanah menjadi perhatian bagi pembangunan fisik kota secara tradisional dimasa lalu maupun perencanaan pembangunan kota modern di masa kini.

d. Ruang terbuka

Bentuk kota tidak hanya terdiri atas bangunan, tetapi juga meliputi ruang terbuka. Bangunan dan ruang terbuka adalah dua unsur yang membentuk pola ruang serta memberikan krater bentuk suatu kota. Ruang terbuka seperti lapangan , taman kota,alun-alun, adalah tempat dimana masyrakat bertemu melakukan kegiatan bersama. Di lapangan dapat dilakukan kegiatan religi, budaya, ekonomi, dan sosial.

Adapun ciri-ciri fisiknya antara lain :

- 1) Tersedianya tempat-tempat untuk pasar dan pertokoan.
- 2) Tersedianya tempat-tempat untuk parkir.
- 3) Terdapatnya sarana rekreasi dan sarana olahraga.

Kota pun memiliki ciri kehidupan kota antara lain sebagai berikut :

- a) Adanya pelapisan sosial ekonomi misalnya perbedaan tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.
- b) Adanya jarak social dan kurangnya toleransi diantara warganya.
- c) Adanya penilaian yang berbeda-beda terhadap suatu masalah dengan pertimbangan perbedaan kepentingan, situasi, dan kondisi kehidupan.
- d) Warga kota umumnya sangat menghargai waktu.
- e) Cara berpikir dan bertindak warga kota tampak lebih rasional dan berprinsip ekonomi.

Pada umumnya masyarakat kota lebih bersifat individu sedangkan sifat solidaritas dan gotong royong sudah mulai tidak terasa lagi.

5. Faktor Pengembangan Kota Baru

Beberapa faktor-faktor yang berpengaruh dan menentukan pengembangan dan perkembangan kota baru mencakup faktor sosial, ekonomi dan lahan. (Reddy Silvano Ngangi, 2018)

a. Faktor Sosial

Dua faktor sosial utama yang sangat berpengaruh dan menentukan pengembangan dan perkembangan kota baru umumnya adalah faktor kependudukan yang menjelaskan berkembangnya industrialisasi besar-besaran menyebabkan semakin meningkatnya penduduk kota-kota industri dengan adanya kesempatan memperoleh pekerjaan. Kualitas kehidupan bermasyarakat menjelaskan makin padat penduduk kota industri, makin menurun pola kemasyarakatan karena lingkungan

kehidupan yang mengutamakan efisiensi ekonomis, telah menimbulkan degradasi sosial.

b. Faktor Ekonomi

Faktor Ekonomi yang berpengaruh dan menentukan dalam pengembangan dan perkembangan kota baru menjelaskan Kehidupan bermasyarakat, khususnya di kota-kota, akan sangat ditentukan pula oleh kegiatan usahanya. Sebagaimana dapat diungkapkan dari fakta historis, bahwa terjadinya arus perpindahan penduduk semasa industrialisasi besar-besaran dikarenakan semakin luasnya lapangan kerja dan usaha di kota-kota besar

c. Faktor Lahan

Faktor pertanahan yang berpengaruh dan menentukan dalam perencanaan dan pembangunan kota baru adalah pola guna faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan guna lahan di perkotaan adalah topografi, penduduk, nilai lahan, aksesibilitas, prasarana-sarana, dan daya dukung lahan. Semakin meningkatnya jumlah penduduk dan semakin intensifnya aktivitas penduduk di suatu tempat berdampak pada makin meningkatnya perubahan penggunaan lahan.

6. Manajemen Kota

Manajemen kota dan wilayah memberikan dua pengertian yang berbeda dalam hal objek. Pertama, dimaksudkan sebagai manajemen terhadap kota dan wilayah sekitarnya sebagai kesatuan pengelolaan. Kedua, berarti manajemen pada dua objek yang berbeda, yaitu sebagai manajemen kota

dan sebagai manajemen wilayah. Pembahasan dalam buku ini lebih terfokus pada penggunaan pengertian pertama, yaitu memandang kota dan wilayah sekitarnya sebagai suatu kesatuan sistem keruangan.

Lingkup kegiatan manajemen kota dan wilayah berkaitan erat dengan kegiatan penataan ruang. Dalam penataan ruang mencakup 3 proses, yaitu:

- a. Perencanaan tata ruang,
- b. Pemanfaatan ruang, dan
- c. Pengendalian pemanfaatan ruang,

Ketiga proses tersebut menurut teori manajemen merupakan fungsi-fungsi manajemen. Penekanan manajemen kota dan wilayah adalah pada operasional penyediaan pelayanan publik dan intervensi pada publik, terutama dalam bentuk pengaturan. Pertanahan menjadi lingkup bahasan yang menonjol dalam manajemen kota dan wilayah karena pada hakikatnya segala kegiatan kota dan wilayah yang dikelola adalah kegiatan yang berada di atas permukaan tanah. (Ir.Mulyono Sadyohutomo, 2008)

B. Teori Perkembangan Kota

Pembangunan ialah mengadakan atau membuat atau mengatur yang belum ada. Pengembangan ialah memajukan atau memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Kedua istilah ini sekarang sering digunakan untuk maksud yang sama.

Pembangunan dan pengembangan (*development*) dilakukan untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan dan pengembangan

itu dapat merupakan pembangunan fisik dan merupakan pembangunan social ekonomi. (Johara T. Jayadinata, 1999;10)

Ada 3 (tiga) cara perkembangan dasar di dalam kota, dengan tiga istilah teknis yaitu; (Elsa Murtini, 2011 : 132)

1. Perkembangan horizontal

Cara perkembangannya mengarah ke luar. Artinya, daerah bertambah, sedangkan ketinggian dan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) tetap sama. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pinggir kota, dimana lahan masih lebih murah dan dekat dengan jalan raya yang mengarah ke kota (dimana banyak keramaian).

2. Perkembangan vertikal

Cara perkembangannya mengarah ke atas. Artinya, daerah pembangunan dan kuantitas lahan terbangun tetap sama, sedangkan ketinggian bangunan-bangunan bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota (dimana harga lahan mahal) dan di pusat-pusat perdagangan yang memiliki potensi ekonomi.

3. Perkembangan interstisial

Cara perkembangannya dilangsungkan ke dalam. Artinya, daerah dan ketinggian bangunan-bangunan rata-rata tetap sama, sedangkan ketinggian bangunan-bangunan rata-rata tetap sama, sedangkan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota dan antara pusat dan pinggir kota yang kawasannya sudah dibatasi dan hanya dipadatkan.

Perkembangan perkotaan adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Tekanan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk menganalisis ruang yang sama. Perkembangan kota dipandang sebagai fungsi jumlah penduduk, penguasaan alat atau lingkungan, kemajuan teknologi dan kemajuan dalam organisasi sosial.

Prinsip dasar perkembangan kota Simonds (1994) dalam Shirly (2005) menganjurkan agar lebih hati-hati mengelola kota dan lingkungan binaan manusia, hindari pemusnahan ekologi (*ecological suicide*). Sistem kota seharusnya berkembang secara seimbang, mempertimbangkan filosofi dasar perencanaan kota: (1) sistem lingkungan/*environment*, (2) sistem fisik infrastruktur termasuk transportasi, (3) sistem ekonomi dan sistem sosial.

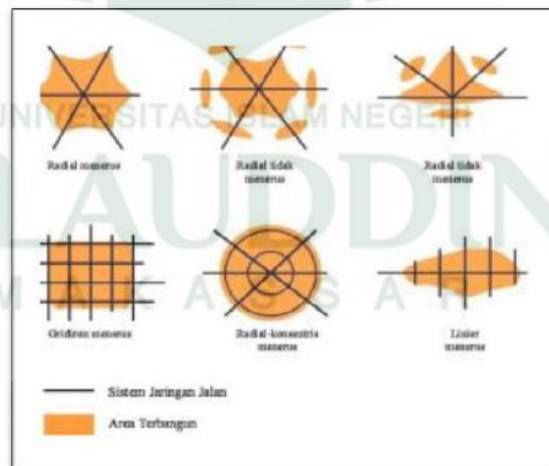
Perspektif kota masa depan seharusnya berfokus pada peningkatan kualitas lingkungan hidup dan kehidupan bermasyarakat agar dapat mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Perencanaan perkembangan kota seharusnya mengatasi kondisi kota pada masa yang akan datang, dengan titik berat pada perencanaan aspek titik ruang/guna lahan dan keterkaitan dengan transportasi serta integrasi terhadap sosial dan ekonomi masyarakat kota tersebut.

Perkembangan kota dapat dilihat dari aspek zone-zone yang berada dalam wilayah perkotaan. Dalam konsep ini Bintarto dalam Yunus (2000) menjelaskan perkembangan kota tersebut terlihat dari penggunaan lahan yang membentuk zone-zone tertentu di dalam ruang perkotaan sedangkan menurut Branch (1995) dalam Yunus (2000), bentuk kota secara keseluruhan

mencerminkan posisinya secara geografis dan karakteristik tempatnya. Branch juga mengemukakan contoh pola-pola perkembangan kota pada medan datar dalam bentuk ilustratif seperti:

1. Topografi
2. Bangunan
3. Jalur Transportasi
4. Ruang Terbuka
5. Kepadatan Bangunan
6. Iklim Lokal
7. Vegetasi Tutupan
8. Kualitas Estetika

Secara skematik Branch, menggambarkan 6 (enam) pola perkembangan kota yaitu:



Gambar 2.8. Pola Umum Perkembangan Perkotaan
(Sumber: Hadi 2005, h.254)

Pembahasan mengenai bentuk spasial kota dalam paragraph ini mendasarkan pada ekspresi keruangan kota dalam tujuan fisik morfologi,

bukan atas dasar tinjauan yuridis administrative. Pengenalan-pengenalan inilah yang kemudian dijadikan sebagai bentuk dasar untuk menentukan visi spasial kota dengan memasukkan unsur perancangan dan perencanaan kedalamnya sehingga dimungkinkanlah membentuk bentukan spasial kota ideal kedalam matriks yang telah dirumuskan. Disinalah letak penting dan manajemen spasial kota berada. (Hadi Sabari Yunus 2005; 254)

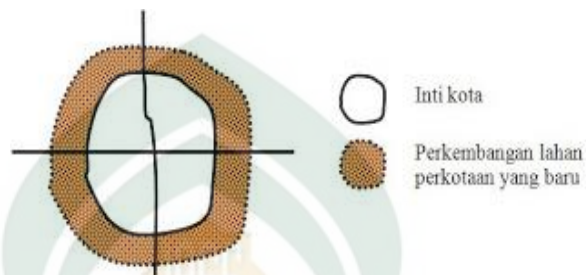
Sesuai dengan perkembangan penduduk perkotaan yang senantiasa mengalami peningkatan, maka tuntutan akan kebutuhan kehidupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan teknologi juga terus mengalami peningkatan, yang semuanya itu mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan ruang perkotaan yang lebih besar. Oleh karena ketersediaan ruang di dalam kota tetap dan terbatas, maka meningkatnya kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi selalu akan mengambil ruang di daerah pinggiran kota (*fringe area*). Gejala penjaran areal kota ini disebut sebagai “*invasion*” dan proses perembetan kenampakan fisik kota ke arah luar disebut sebagai “*urban sprawl*”.

Secara garis besar menurut Northam dalam Hadi (2000) penjaran fisik kota dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Model Penjaran Fisik Kota Secara Konsentrik (*Concentric Development/Low Density Continous Development*)

Tipe pertama ini oleh Hahrley Clark (1971) disebut sebagai “*lowdensity, continous development*” dan oleh Wallece (1980) disebut “*concentric development*”. Jadi ini merupakan jenis perembetan areal kekotaan yang

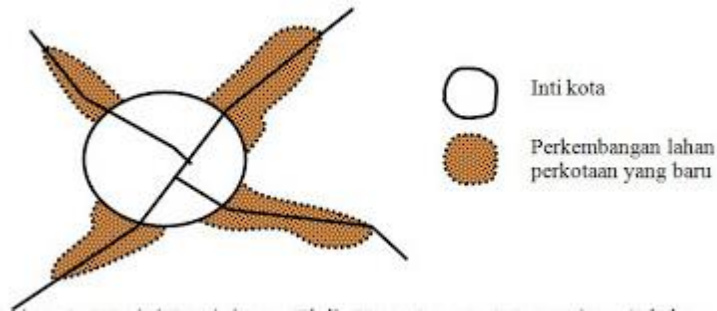
paling lambat. Perembatan berjalan perlahan-lahan terbatas pada semua bagian-bagian luar kenampakan fisik kota. Karena sifat perembetannya yang merata di semua bagian luar kenampakan kota yang ada, maka tahap berikutnya akan membentuk suatu kenampakan morfologi kota yang relatif kompak.



Gambar 2.9. Model penjaralan fisik kota secara konsentrik

2. Model Penjaralan Fisik Kota Secara Memanjang/Linier (*ribbon development/linier development/axial development*)

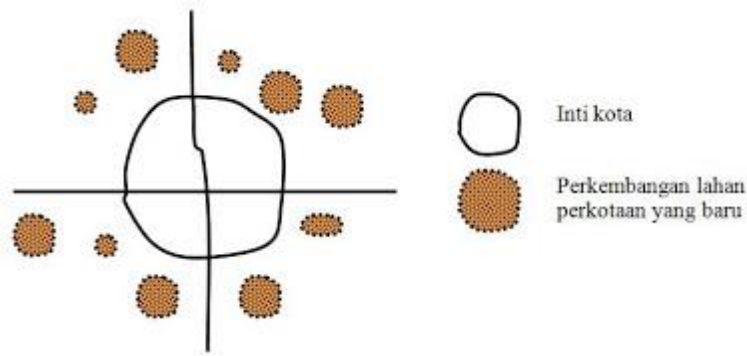
Tipe ini menunjukkan ke tidak merataan perembetan arean kekotaan di semua bagian sisi-sisi luar dari pada daerah kota utama. Perembetan paling cepat terlihat disepanjang jalur transportasi yang ada, khususnya yang bersifat menjari (radial) dari pusat kota. Daerah di sepanjang rute transportasi utama merupakan tekanan paling berat dari perkembangan. Menghubungkan harga lahan pada kawasan ini telah memojokkan pemilik lahan pertanian pada posisi yang sangat sulit.



Gambar 2.10. Model penjalaran fisik kota secara memanjang/linier. Makin banyaknya konversi lahan pertanian ke lahan nonpertanian, makin banyaknya penduduk, makin banyaknya kegiatan non agraris, makin padatnya bangunan telah sangat mempengaruhi kegiatan pertanian. Tingginya harga lahan dan makin banyak orang yang mau membeli telah memperkuat dorongan pemilik lahan untuk meninggalkan kegiatannya dan menjualnya. Bagi masyarakat petani hasil penjualan lahan biasanya diinvestasikan lagi pada lahan yang jauh dari kota sehingga memperoleh lahan pertanian yang lebih luas.

3. Model Penjalaran Fisik Kota Secara Meloncat (*leap frog development/checkerboard development*).

Tipe perkembangan ini oleh kebanyakan pakar lingkungan dianggap paling merugikan, tidak efisien dalam arti ekonomi, tidak mempunyai nilai estetika dan tidak menarik. Perkembangan lahan kekotaannya terjadi berpacaran secara sporadis dan tumbuh di tengah-tengah lahan pertanian. Keadaan ini sangat menyulitkan pemerintah kota untuk membangun prasarana-prasarana fasilitas kebutuhan hidup sehari-hari.



Gambar 2.11. Model penjaralan fisik kota secara meloncat

Sebuah kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu yang heterogen dari segi sosial (Rapoport, 1990). Amos Rapoport menuntun ke arah suatu pemahaman yang lebih baik mengenai kota dan *urbanisme*. Ia merumuskan suatu definisi baru yang dapat diterapkan pada daerah permukiman kota di mana saja yaitu sebuah permukiman dapat dirumuskan sebagai suatu kota bukan dari segi ciri-cirinya, melainkan dari segi suatu fungsi khusus yaitu menyusun sebuah wilayah dan menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian sebuah daerah pedalaman yang lebih besar berdasarkan hirarki-hirarki tertentu.

Perkembangan kota secara fisik ditandai dengan semakin bertambahnya luas daerah yang pada umumnya tidak hanya berupa penebalan pada kawasan terbangun yang sudah ada, akan tetapi juga berkembang ke arah luar pusat kota sebagai akibat dari perkembangan kegiatan manusia (masyarakat kota) untuk memenuhi kebutuhan hidup dan ruang hidupnya.

Sebagian besar terjadinya kota adalah berawal dari desa yang berasal menjadi pusat-pusat kegiatan tertentu, misalnya desa menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat pertambangan, pusat

pergantian transportasi seperti menjadi pelabuhan, pusat persilangan/pemberhentian kereta api, terminal busa dan sebagainya.

Salah satu pemicu perkembangan kota yang begitu pesat adalah adanya pembangunan infrastruktur seperti jalan, sekolah, pusat pelayanan, pusat kegiatan ekonomi. Akibatnya semakin tinggi pula konversi lahan pertanian menjadi lahan permukiman.

Perkembangan kota sebagai konsekuensi dari peran fungsional menyebabkan munculnya perubahan-perubahan, baik perubahan sosial ekonomi, sosial budaya maupun fisik. Perubahan ini ditandai dengan perubahan fungsi kota yang selanjutnya diikuti dengan perubahan fisik sebagai dampak dari perkembangan aktivitas masyarakat secara keseluruhan

Dua buah teori mengenai pertumbuhan dan pembangunan kota dapat disebutkan yaitu teori "*central place*" dan teori "*thresh-old*". Menurut teori *central place* (tempat sentral) pertumbuhan kota adalah sebagai akibat dari permintaan barang-barang dan jasa-jasa dari daerah sekitarnya, atau dengan perkataan lain pertumbuhan kota merupakan suatu fungsi dari penduduk di daerah *hinterland*-nya, yang juga merupakan fungsi dari tingkat pendapatannya. Jelas terdapat hubungan dan ketergantungan yang erat antara kota dengan daerah sekitarnya. (H.Rahardjo Adisasmita, 2005)

C. Teori Kota Baru

Bila suatu kota telah padat, baik itu kota industri maupun metropolitan, ataupun jenis tipe kota yang lain, ada suatu kebutuhan akan kawasan baru yang akan digunakan untuk aktivitas masyarakat kota, entah dengan tujuan untuk mengurangi kepadatan lalu lintas, mengurangi kepadatan penduduk, atau kebutuhan akan pemukiman yang baru. Sementara sebagian masyarakat tidak mampu menempati pusat kota karena harga lahan yang tinggi atau suasana kota yang tidak lagi mendukung kenyamanan untuk tempat tinggal ataupun kegiatan lain. Kawasan baru di luar kota yang direncanakan untuk menampung penduduk dengan segala kebutuhan sarana kota, disebut dengan kota baru. Kawasan ini dapat pula disebut kota satelit bila penduduk kota baru ini masih memiliki hubungan dengan kota induknya, karena sebagian besar penduduknya masih memiliki aktivitas di kota induk. Tetapi kawasan itu dapat disebut kota mandiri bila penduduk kota baru ini dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, tanpa banyak tergantung aktivitas penduduknya pada kota induk. (Paulus Hariyono, 2010;126)

Perencanaan dan implementasi kota baru adalah satu diantara konsep paling tua dalam sejarah permukiman. Pada masa lalu, zaman Mesir Kuno, Yunani Kuno, Roma Kuno perencanaan kota baru merupakan hal yang bisa dijumpai.

Menurut Campbell C.C dalam Subair Batudoka (2005) ide utama dalam konsep kota baru adalah untuk membentuk suatu rencana pembangunan dalam jangka waktu tertentu, untuk mencapai keseimbangan, kebutuhan

fasilitas penduduk, menentukan batas pertumbuhannya disamping menghubungkan fungsi guna tanah yang berbeda dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat dirangkum bahwa idea atau jiwa perencanaan sebuah Kota Baru adalah menciptakan suatu lingkungan kehidupan masyarakat yang baik secara fisik maupun non fisik dapat menunjang perikehidupan masyarakat kota secara mandiri, seimbang, serta harmonis.

Kota Baru dapat dipahami sebagai sebuah proyek pengembangan lahan yang luasannya mampu menyediakan unsur-unsur perkotaan secara lengkap dan utuh, yang mencakup tempat tinggal (perumahan), fasosum, perdagangan dan industri, yang secara keseluruhan dapat memberikan :

- Kesempatan untuk hidup dalam lingkungan tersebut
- Jenis dan harga rumah yang beragam
- Ruang terbuka aktif dan pasif serta buffer zone (penyangga)
- Program dan kegiatan pengendalian lingkungan fisik
- Biaya investasi relatif besar.

1. Kategori kota baru

Dari berbagai literatur dapat dikatakan bahwa kota baru secara fungsional pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis utama sebagai berikut. (Paulus Hariyono 2010;132)

- a. Kota Satelit, yaitu kota baru yang direncanakan dan dikembangkan tetapi penduduknya masih memiliki hubungan dengan suatu kota induk yang telah tumbuh dan berkembang, berkaitan dengan

pekerjaan dan kebutuhan hidup sehari-hari. Umumnya jenis kota baru demikian dimaksud dengan suatu upaya untuk membantu memecahkan permasalahan yang terjadi pada kota induk. Sebagai misal kota baru dapat berupa suatu lingkungan permukiman berskala besar yang direncanakan dan dibangun untuk mengatasi masalah kekurangan perumahan di suatu kota besar. Secara fungsional kota baru yang demikian masih banyak yang bergantung pada peran dan fungsi kota induknya. Dari segi jarak, lokasinya berdekatan dengan kota induknya. Kota baru jenis ini disebut juga sebagai kota *satelit* dari kota induk tersebut.

- b. Kota penunjang, yaitu kota yang secara ekonomis dan sosial fungsinya mempunyai ketergantungan kepada suatu kota induk. Pendirian dan pengembangannya didasarkan kepada suatu kebutuhan untuk membangun suatu permukiman baru berskala besar untuk membantu memecahkan permasalahan kekurangan perumahan di kota besar yang kemudian berperan sebagai kota induknya.

Kota baru demikian dikatakan sebagai *supporting new town* atau kota baru penunjang, karena kota baru tersebut berperan sebagai penunjang eksistensi kota yang sudah ada serta tumbuh dan berkembang.

Dari beberapa literatur dapat dikemukakan batasan bahwa kota-kota baru yang termasuk kota penunjang ini adalah:

1. Permukiman lengkap yang berskala besar dipinggir kota induk (*dormitory town*) yang disebut sebagai kota satelit (*satellite town*).
 2. Kota kecil disekitar kota induk yang ditingkatkan dan dikembangkan.
- c. Kota mandiri, yaitu kota baru yang direncanakan dan dikembangkan tersendiri yang walaupun fungsinya berkaitan dengan kota-kota yang telah tumbuh dan berkembang, tetapi kota-kota ini dikembangkan dengan fungsi khusus yang berkaitan dengan potensi tertentu. Kota demikian dapat dibangun sama sekali baru diatas suatu wilayah perawan atau dari suatu wilayah permukiman atau kota kecil yang kemudian dikembangkan sehingga memiliki suatu kelengkapan sebagai suatu kota. Kota baru demikian dikatakan sebagai *independent new town* atau *self sufficient new town* atau kota baru mandiri.
- d. Kota baru di dalam kota, yaitu suatu kota yang dibangun kembali pada sebagian besar area kota yang telah ada. Kota yang telah ada diperbarui secara total karena berbagai sebab. Dapat disebabkan karena kota itu telah kumuh dan sulit untuk diperbaiki.

D. Kebijakan Pembangunan

1. Pengertian Kebijakan Pembangunan

a. Kebijakan

Kebijakan pembangunan (*development policy*) berkaitan erat dengan fungsi pemerintahan di suatu Negara atau daerah dan berbagai kepentingan masyarakat dan berada di dalam Negara atau daerah tersebut. Kebijakan pembangunan itu sendiri merupakan kebijakan public yang mewadahi segala kepentingan dan permasalahan dari masyarakat. Hal ini yang seperti yang diungkapkan oleh Turner dan Hulme (1997) dalam Subair Batudoka (2005) bahwa kebijakan public (Public Policy) tidak hanya berhubungan dengan keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah, akan tetapi juga merupakan suatu kekuatan yang menghubungkan antara Negara dengan masyarakatnya. Dimana pada kenyataannya pemerintah bukanlah satu-satunya pelaku yang berperan sebagai perumus penentu kebijakan beserta segala akibatnya. Akan tetapi juga terdapat pelaku lainnya yang terkait dan terlibat dalam proses penetapan suatu kebijakan seperti masyarakat, swasta, kelompok masyarakat swasta, kelompok masyarakat tertentu, dan lain-lain. (Priyadi Nugroho Dan Agung Sugiri. 2009)

Kebijakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dan sebagainya);

pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan.(Ariyanto,2016)

Kebijakan umumnya dianggap sebagai pedoman untuk bertindak atau saluran untuk berpikir. Secara lebih khusus kebijakan adalah pedoman untuk melaksanakan suatu tindakan. Kebijakan mengarahkan tindakan untuk mencapai sasaran atau tujuan. Kebijakan menjelaskan bagaimana cara pencapaian tujuan dengan menentukan petunjuk yang harus diikuti. Kebijakan ini dirancang untuk menjamin konsistensi tujuan dan untuk menghindari keputusan yang berwawasan sempit dan berdasarkan kelayakan.

Menurut Knoepfel dan kawan-kawan dalam buku Solichin Abdul Wahab berpendapat mengartikan kebijakan sebagai: *“a series of decisions or activities resulting from structured and recurrent interactions between different actors, both public and private, who are involved in various different ways in the emergence, identification and resolution of a problem defined politically as a public one”* (serangkaian keputusan atau tindakan-tindakan sebagai akibat dari interaksi terstruktur dan berulang di antara berbagai aktor yang terlibat berbagai cara dalam merespons, mengidentifikasi, dan memecahkan suatu masalah yang secara politis didefinisikan sebagai masalah publik).

Versi formal yang dibuat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam buku Solichin Abdul Wahab, agaknya lebih luas dan cukup rinci ketimbang pandangan di atas, karena lembaga dunia ini telah memberikan makna pada kebijakan sebagai berikut:

“Kebijakan ialah pedoman untuk bertindak. Pedoman itu bisa saja amat sederhana atau kompleks, bersifat umum atau khusus, luas atau sempit, kabur atau jelas, longgar atau terperinci, bersifat kualitatif atau kuantitatif, publik atau privat. Kebijakan dalam maknanya seperti ini mungkin berupa suatu deklarasi mengenai suatu dasar pedoman bertindak, suatu arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas-aktivitas tertentu, atau suatu rencana”

Berdasarkan beberapa pengertian kebijakan tersebut, maka penulis memahami arti dari kebijakan sebagai sebuah rangkaian rencana atau keputusan untuk kemudian dijadikan acuan tindakan yang dimanifestasikan dalam bentuk program-program terkait persoalan tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi kebijakan sangat penting perannya sebagai pemandu dalam menentukan arah tindakan yang harus dipatuhi dan dilakukan secara konsisten dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.

b. Pembangunan

Pembangunan merupakan suatu proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural, yaitu perubahan

pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

Adapaun inti mengenai pembangunan menurut Prof. Denis Goulet minimal ada tiga komponen dasar atau tata nilai yang seharusnya menjadi dasar konsepsi dan panduan praktis agar benar-benar bisa memahami arti pembangunan. Tiga tata nilai yang dimaksud itu yakni, pertama yang berkaitan dengan nafkah hidup. Dalam hal ini bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, papan, kesehatan, dan perlindungan. Kedua, harga diri menjadi orang. Dalam hal ini dinilai bahwa kehidupan yang baik adalah sikap yang bisa menghargai diri sendiri. Sikap percaya dan hormat terhadap diri sendiri tidak digunakan sebagai alat dari tujuan-tujuannya. Ketiga, sasaran pembangunan.

Singkatnya pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik dan suatu keadaan jiwa yang diupayakan cara-caranya oleh masyarakat melalui kombinasi berbagai proses sosial, ekonomi, dan kelembagaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Setelah uraian pengertian dari kebijakan dan pembangunan yang dikemukakan tersebut maka menurut hemat penulis bahwa yang dimaksud dengan kebijakan pembangunan adalah garis haluan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan di bidang pembangunan dengan target-target tertentu demi terwujudnya perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud tentu mengindikasikan

kehidupan yang lebih baik dengan tercapainya kesejahteraan melalui perbaikan kualitas/taraf hidup masyarakat.

Penetapan kebijakan pembangunan berpedoman kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan pemerintah yaitu berdasarkan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional pasal 1 angka 3 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah pasal 76, merupakan satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana-rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara negara dan masyarakat di tingkat pusat dan daerah.

c. **Tujuan Pembangunan**

Setiap bangsa membutuhkan pembangunan; ini merupakan suatu tujuan yang bagi kebanyakan orang merupakan hal yang wajar yang terjadi dengan sendirinya. Sementara kemajuan di bidang ekonomi merupakan unsur paling penting dari setiap pembangunan, namun unsur itu bukanlah satu-satunya. Ini disebabkan karena pembangunan tidak semata-mata suatu fenomena ekonomi. Pada akhirnya, pembangunan menuntut kita

memusatkan perhatian pada hal-hal yang lebih daripada sekedar sisi material dan finansial dari kehidupan manusia. Usaha-usaha pembangunan yang sedang giat dilaksanakan oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*) di dunia pada umumnya berorientasi kepada bagaimana memperbaiki atau mengangkat tingkat hidup (*level of living*) masyarakat di negara-negara tersebut agar mereka bisa hidup seperti masyarakat di negara-negara maju (*developed countries*).

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu jawaban yang seakan-akan menjadi semacam kunci keberhasilan bagi suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup (*levels of living*) warga negaranya. Oleh sebab itu pembahasan-pembahasan masalah pembangunan banyak menaruh perhatian yang lebih besar pada nasib yang dihadapi oleh sebagian besar atau 2/3 penduduk dunia yang berada di negara-negara sedang berkembang.¹² Pada pidato pengukuhanannya sebagai Guru Besar dalam ilmu ekonomi dan studi pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya, Suroso Imam Zadjuli dalam buku M. Arie Mooduto menegaskan tentang makna pembangunan.

Sebagai penjabaran dari makna pembangunan dalam analisis secara praktis, pembangunan pada dasarnya dapat diartikan sebagai pertumbuhan terpimpin yaitu pertumbuhan yang dilaksanakan secara ekonomis dan efisien atau pertumbuhan sejalan dengan pertumbuhan-

pertumbuhan yang diinginkan dalam hal sikap masyarakat, kelembagaan, keadaan produksi dan tingkat kehidupan masyarakat. Biasanya pembangunan diartikan sebagai pertumbuhan dengan perubahan sosial. Namun pembangunan dapat diartikan pula sebagai pengaturan terhadap gerakan pertumbuhan melalui suatu sistem perencanaan pembangunan. Dengan kata lain, pembangunan adalah pertumbuhan terencana, dimana pertumbuhan tersebut direncanakan untuk memaksimalkan tingkat kemakmuran masyarakat sekarang maupun yang akan datang”

Oleh karena itu, melalui pembangunan yang mengandung makna, terjadinya gerakan pertumbuhan melalui suatu sistem perencanaan pembangunan yang merupakan pertumbuhan terencana dalam memaksimalkan tingkat kemakmuran masyarakat dimasa kini maupun masa yang akan datang, diyakini dapat mewujudkan “kehidupan yang serba lebih baik”

Kehidupan yang serba lebih baik dimaksud, mengandung “tiga tujuan inti” yakni:

- a. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan keamanan.
- b. Peningkatan standar hidup, tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan

lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materil, melainkan juga menumbuhkan jati diri pribadi dan bangsa yang bersangkutan.

- c. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu dan bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau negara-negara lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka

Atas dasar pemikiran yang semacam inilah antara lain telah menimbulkan keyakinan, bahwa melalui pembangunan dapat diwujudkan kehidupan yang serba lebih baik sekaligus peningkatan peningkatan kemakmuran masyarakat.

E. Rencana Pola Ruang Kawasan Metropolitan Mamminasata

Rencana pola ruang Kawasan Metropolitan Mamminasata berdasarkan karakteristik peruntukkan lahan, terdiri atas: (Arianto, 2012)

- Zona lindung
- Zona budidaya
- Zona penyangga

Penetapan zona lindung dan zona budidaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan penetapan struktur ruang Kawasan Metropolitan Mamminasata.

- a. Zona lindung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikelompokkan dalam zona pemanfaatan sebagai berikut :
 - Zona Non budidaya 1 selanjutnya disebut Zona N1; dan
 - Zona Non budidaya 2 selanjutnya disebut Zona N2.
- b. Zona budidaya selanjutnya disebut Zona B dan dikelompokkan dalam zona pemanfaatan sebagai berikut :
 - Zona budidaya 1 yang selanjutnya disebut Zona B1;
 - Zona budidaya 2 yang selanjutnya disebut Zona B2;
 - Zona budidaya 3 yang selanjutnya disebut Zona B3;
 - Zona budidaya 4 yang selanjutnya disebut Zona B4;
 - Zona budidaya 5 yang selanjutnya disebut Zona B5;
 - Zona budidaya 6 yang selanjutnya disebut Zona B6; dan
 - Zona budidaya 7 yang selanjutnya disebut Zona B7

Penetapan kawasan lindung di Kawasan Metropolitan Mamminasata sebagaimana dilakukan dengan mengacu pada kawasan lindung yang telah ditetapkan secara nasional, dan dengan memperhatikan kawasan lindung yang telah ditetapkan oleh Provinsi, Kabupaten/Kota. Penetapan kawasan budidaya di Kawasan Metropolitan Mamminasata dilakukan dengan mengacu pada kawasan budidaya yang memiliki nilai strategis nasional, serta memperhatikan kawasan budidaya Provinsi dan

Kabupaten/Kota. Demikian pula halnya dengan penetapan kawasan penyangga di Kawasan Metropolitan Mamminasata dilakukan dengan mengacu pada kawasan penyangga yang memiliki nilai strategis nasional, serta memperhatikan kawasan penyangga Provinsi dan Kabupaten/Kota.

F. Struktur Ruang

Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman, sistem jaringan serta sistem prasarana maupun sarana. Semua hal itu berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial-ekonomi yang secara hirarki berhubungan fungsional. Tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang baik yang direncanakan ataupun tidak. Wujud struktural pemanfaatan ruang adalah susunan unsur-unsur pembentuk rona lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan yang secara hirarkis dan struktural berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk tata ruang.

Adapun elemen-elemen yang membentuk struktur ruang kota (Sinulingga, 2005: 97), yaitu:

- Kumpulan dari pelayanan jasa termasuk di dalamnya perdagangan, pemerintahan, keuangan yang cenderung terdistribusi secara berkelompok dalam pusat pelayanan.
- Kumpulan dari industri sekunder (manufaktur) pergudangan dan perdagangan grosir yang cenderung untuk berkumpul pada suatu tempat.
- Lingkungan permukiman sebagai tempat tinggal dari manusia dan ruang terbuka hijau.
- Jaringan transportasi yang menghubungkan ketiga tempat di atas

G. Struktur Ruang Kawasan Perkotaan Mamminasata

Rencana struktur ruang terdiri dari rencana sistem pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana Kawasan Metropolitan Mamminasata. Sistem pusat permukiman tersebut, meliputi: Kawasan perkotaan inti Metropolitan Mamminasata dan kawasan perkotaan disekitarnya masing-masing memiliki fungsi primer yang mempunyai jangkauan pelayanan pada tingkat wilayah sebagai pusat kegiatan nasional; Kawasan perkotaan inti Metropolitan Mamminasata adalah Kota Makassar yang memiliki sebagian fungsi primer yang melayani seluruh Kawasan Metropolitan Mamminasata; dan Kawasan perkotaan di sekitar kota inti, meliputi Kota Maros di Kabupaten Maros, Kota Sungguminasa di Kabupaten Gowa, dan Kota Takalar di Kabupaten Takalar serta pembentukan kota baru di Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa yang memiliki sebagian fungsi primer yang melayani kabupaten. Struktur ruang Kawasan Metropolitan Mamminasata dirancang untuk mewujudkan Kota Makassar sebagai kawasan perkotaan inti dengan kawasan perkotaan di sekitarnya yang saling memiliki keterkaitan fungsional yang dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana dan sarana wilayah yang terintegrasi. Sistem jaringan prasarana dan sarana sebagaimana dimaksud, meliputi:

- sistem jaringan transportasi;
- sistem jaringan energi;
- sistem jaringan telekomunikasi;
- sistem jaringan sumber daya air;

- sistem penyediaan air minum;
- sistem pengelolaan air limbah;
- sistem pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun;
- sistem drainase;
- sistem pengendalian banjir;
- sistem pengelolaan persampahan;
- sistem hidran kota.

Sistem jaringan prasarana dan sarana perkotaan tersebut direncanakan secara terpadu antar daerah dengan peran masyarakat dan dunia usaha serta memperhatikan fungsi dan arah pengembangan pusatpusat permukiman.

H. Konsep Kota dan Perencanaan Tata Ruang dalam Islam

Bagi umat Islam al-Qur'an dan Sunnah adalah landasan berpijak dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga kedua pijakan tersebut wajib digunakan dalam mengatur segala aspek kehidupan, baik pribadi, keluarga, lingkungan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap muslim yakin hanya dengan kedua pijakan tersebut, kehidupan yang sejahtera, aman dan sentosa serta barokah dari Allah bisa dicapai.

Demikian halnya dalam pengembangan kota dan lingkungan al-Qur'an dan Sunnah menjadi acuannya dalam merencanakan penataan fasilitas-fasilitas dan penunjang-penunjangnya. Kota Islami adalah kota yang mengikuti petunjuk al-Qur'an dan Sunah. Wujudnya adalah kota yang direncanakan pada jaman keemasan Islam seperti Bagdad di Irak, Cordova serta Granada dengan istana Al Hambranya di Andalusia atau Spanyol dan

Isfahan di Iran. Pada jaman itu, masjid menjadi pusat kota dan bangunan publik melingkari masjid.

Lokasinya strategis dan dapat dicapai dari semua arah. Ruang terbuka untuk sosial merupakan sebuah kewajiban, serta hijab dalam perbedaan fasilitas pria dan wanita. Bebas banjir dan saluran air bersih dijamin lancar dan aliran air kotor terjaga sehingga tidak menimbulkan bau dan bebas dari sampah. Dari penjelasan kota-kota tersebut dihasilkan beberapa kesamaan sebagai ketentuan yang bisa ditarik sebagai acuan atau dasar dalam merencanakan kota Islami.

Konsep kota Islami saat ini lebih ditekankan pada ruang sosial, ruang dimana manusia dapat saling berinteraksi. Ketika telaah ditarik lagi ke dalam skala yang lebih sempit, seperti pada pusat kota-kota Isfahan dan Kufa di Iran, ternyata proses pembentukan ruang-ruang sosial itu kembali berulang, bahkan sampai pada skala yang paling kecil yaitu pemukiman. Kota-kota Islami tertata rapi, dengan saluran sanitasi pembuang najis di bawah tanah serta jalan-jalan luas yang bersih dan diberi penerangan pada malam hari.

Kota-kota Islami juga memiliki karakteristik sesuai dengan pola- pola dan mekanisme penduduknya dalam mengelola alam dan sumberdaya alam. Kota Islam tertua, adalah kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, yang dengan misi kerasulannya, membentuk dan membangun kota atas dasar konsep ummah dalam tata ukhuwah Islamiyah. Etnisitas penduduk kota-kota Islam juga semakin beragam, akibat meningkatnya aktivitas perdagangan regional mau pun internasional.

Perkembangan kota dibarengi dengan penambahan penduduk yang terjadi selama ini menjadikan semakin sempitnya lahan di perkotaan. Dalam Al Quran dijelaskan pada QS. Saba' ayat 15, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ
رَزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ، بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Terjemah-Nya:

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbâh negeri yang baik dalam ayat 15 merupakan negeri yang “aman sentosa, melimpah rezekinya” dengan cara memperoleh yang mudah, dan terdapat “hubungan harmonis kesatuan dan persatuan” dalam masyarakat di negeri tersebut. Terkait baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr, ini menandakan bahwa masyarakat di negeri tersebut sebenarnya tidak lepas dari dosa dan kesalahan. Meskipun mendapat nikmat berupa negeri yang baik, penduduk Saba' enggan bersyukur sehingga kemudian ditimpahkan bencana kepada mereka yang membuat “musnahnya pertanian dan berpencarnya suku yang besar itu ke berbagai negeri”.

Selain terkait perkebunan, nikmat yang diberikan bagi penduduk Saba' juga mencakup "kemudahan hubungan antara satu lokasi dengan lokasi yang lain dan menunjukkan lancarnya transportasi".

Saba' adalah nama suatu kabilah dari kabilah-kabilah Arab yang tinggal di daerah Yaman. Mereka menempati suatu daerah yang amat subur sehingga mereka hidup makmur dan telah mencapai kemajuan dan kebudayaan yang tinggi. Mereka dapat menguasai air hujan yang turun dengan lebatnya pada musim tertentu dengan membangun sebuah bendungan raksasa yang dapat menyimpan air untuk musim kemarau. Bendungan itu boleh dikatakan bendungan alami karena terletak di antara dua buah bukit dan di ujungnya di bangun bangunan yang tinggi untuk mencegah air mengalir ke padang pasir dengan percuma. Mereka membuat pintu-pintu air yang bila di buka dapat mengalirkan air ke daerah yang mereka kehendaki.

Bendungan ini terkenal dengan "Bendungan Ma'rib" sehingga negeri mereka subur dan makmur. Kemewahan dan kemakmuran ini menyebabkan kaum Saba' lupa dan ingkar kepada Allah yang telah melimpahkan nikmatnya kepada mereka, serta mereka mengingkari pula seruan para rasul. Karena keingkaran mereka ini, Allah menimpahkan kepada mereka azab berupa banjir yang besar yang ditimbulkan oleh bobolnya bendungan Ma'rib. Setelah bendungan ma'rib bobol negeri Saba' menjadi kering dan kerajaan mereka hancur.

Menutup penjelasan tentang penduduk Saba' ini, Quraish Shihab menekankan beberapa syarat bagi kesejahteraan suatu masyarakat yang antara

lain diidentifikasi dari “pembangunan jalan dan sarana transportasi”, “penciptaan rasa aman”, dan terpeliharanya hasil pembangunan. Masyarakat yang gagal melaksanakan dan menjaga pembangunan beserta hasilnya akan runtuh dan memaksa penduduknya mencari tempat lain untuk melanjutkan kehidupan.

Konsep perencanaan tata ruang di dalam Islam sudah lama terkonsep dengan baik terbukti bahwa adanya bangunan bernuansa Islam misalnya di Majene sendiri terdapat situs Masjid tua di Lingkungan Salabose Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae artinya hasil karya Islam tersebut telah menjadi sejarah dunia. Sehingga sebagai generasi penerus senantiasa untuk tetap berpegang teguh kepada ajaran Islam tentunya dalam konteks penataan ruang.

Selama ini masih banyak kita temui penataan ruang dalam rangka mempercantik estetika ruang dengan menggunakan patung-patung, padahal dalam Islam pembuatan patung dilarang oleh Allah, sebagai Hadist Rasulullah ”Barang siapa membuat patung maka sesungguhnya Allah akan menyiksanya sehingga ia memberi nyawa pada patung untuk selama-lamanya” (Shahihain dari Ibnu Abbas, marfu).

Pembangunan tata ruang setidaknya memperhatikan pula akan kondisi sosial masyarakat, kelestarian alam, dan aturan-aturan yang berlaku suatu contoh: Pembangunan tata ruang yang telah melanggar aturan, misalnya alih fungsi lahan, eksploitasi sumber daya alam serta pembangunan kota yang keluar dari nilai-nilai Islam misalnya : Merebaknya gemerlapan kehidupan kota yang tidak Islami dengan adanya Lokalisasi PSK, lokalisasi para banci,

night club, diskotik, karaoke terselubung perjudian, pijat plus yang sebenarnya adalah panti mesum, dengan adanya beberapa tempat lokalisasi dengan fasilitas-fasilitas seperti itu suasana kota semakin buram, runyam karena telah keluar jauh sekali dari tatanan nilai-nilai Islam. Firman Allah dalam surah Al-A'raaf ayat 56 sebagai berikut :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Terjemah-Nya :

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah diperbaikannya dan berdoalah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Menurut M. Quraish Shibab dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat ini melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Alam raya telah diciptakan oleh Allah SWT, dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya.

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.

Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu ayat ini secara tegas menggarisbawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Selama ini masyarakat banyak merusak lingkungan sehingga permasalahan tata ruang kota semakin kompleks. Begitu banyak permasalahan tata ruang kota yang semakin kompleks misalnya terjadinya alih fungsi lahan, hutan lindung dijadikan lahan produktif, pantai direklamasi menancapkan bangunan diatasnya, lahan retensi (resap air) dijadikan perumahan, bukit/gunung di kepras dijadikan perumahan dan permukiman, rusaknya DAS (Daerah Aliran Sungai), kawasan pendidikan dijadikan kawasan bisnis, kawasan pariwisata dijadikan kawasan mesum, pembangunan gedung dipusat kota yang tidak mengindahkan estetika lingkungan, kebijakan pemerintah yang melanggar tata ruang dan penggundulan hutan dimana-mana.

Kita sering melihat bencana dan kerusakan-kerusakan di suatu wilayah, daerah maupun kawasan yang telah ingkar apa yang diberikan oleh Allah. Kita dapat melihat bencana yang terjadi selama ini merupakan bentuk dari peringatan Allah SWT kepada manusia untuk senantiasa menjaga lingkungan jangan ada yang mengeksploitasi dan menyalahgunakannya.

Kedepan dan saat ini yang sudah terjadi bencana, kerusakan problem sosial, budaya, ekonomi, politik dan tata ruang, perlu ada sebuah renungan kepada pejabat publik pemegang kekuasaan yang seharusnya lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan. dalam ajaran Islam siapa yang

mengerjakan baik maka kelak hidupnya akan bermanfaat, tetapi apabila siapa yang curang, serakah maka kelak akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Balasan yang sifatnya kecil hingga balasan yang manusia tidak bisa memperhitungkan, kerusakan material dan kematian yang dasyat.. Jika secara hukum tidak bisa membuat mereka jera maka balasan dari Allah SWT lah yang akan membuat mereka jera. wallahu alam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan berdasarkan rumusan masalah adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Penelitian Kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan menggunakan data-data tabulasi, data angka sebagai bahan pembandingan maupun bahan rujukan dalam menganalisis secara deskriptif.

B. Lokasi Penelitian

Secara administratif lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa dengan deliniasi RDTR kawasan Kota Baru Pattallassang yang mencakup 3 (tiga) desa yaitu Desa Panaikang, Desa Paccelelang, dan Desa Jennemadinging, dengan batas administrasi lokasi penelitian di :

- a. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Maros
- b. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Somba Opu
- c. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Bontomaranu
- d. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Parang Loe

Pertumbuhan Kota Baru Pattalassang tiap tahunnya mengalami peningkatan yang ditandai dengan semakin banyaknya penggunaan lahan yang ada. Dengan kondisi yang demikian, maka kebutuhan akan ruang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Peningkatan akan kebutuhan ruang tersebut menyebabkan terjadinya perkembangan kota, agar perkembangan Kota Baru Patalasang lebih efektif dan efisien dalam pembangunan maka perlu di ketahui bentuk perkembangan Kota Baru Pattalassang

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 5 (lima) bulan yaitu dimulai pada bulan April tahun 2018 dan berakhir pada pertengahan bulan Agustus Tahun 2018. Waktu penelitian tersebut mencakup tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian hingga tahap penyusunan skripsi atau laporan akhir.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data merupakan data-data apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian ini sedangkan sumber data merupakan asal dari data tersebut diperoleh.

1. Jenis data

Data-data yang diperlukan dan dikaji dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif.

- a. Data Kuantitatif yaitu data berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana

yang meliputi data luas lokasi wilayah penelitian, luas penggunaan lahan dan jumlah penduduk lokasi penelitian.

- b. Data Kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik dalam bentuk uraian kalimat atau pun penjelasan yang meliputi kondisi geografis wilayah penelitian, aspek fisik dasar wilayah penelitian berupa topografi, jenis tanah, dan kemiringan lereng.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui instansi secara langsung melalui observasi lapangan. Jenis data yang dimaksud yaitu kondisi fisik wilayah;
 - Permukiman
 - Prasarana Jalan
 - Fasilitas Umum
 - Komersial
- b. Data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait baik dalam bentuk tabulasi maupun deskriptif meliputi yaitu;
 - Aspek fisik wilayah,
 - Pola penggunaan lahan,
 - Jumlah penduduk
 - Sejarah perkembangan Kecamatan Pattallassang

- Peta-peta yang terkait dengan penelitian. Instansi yang terkait Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa, Bappeda Kabupaten Gowa, Dinas Pekerjaan umum Kabupaten Gowa, dan Galeri Mamminasata.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Berfungsi untuk pencarian data dengan mengidentifikasi data melalui pengukuran serta pengambilan data secara langsung lapangan. Kegiatan observasi dilakukan secara sistematis untuk menjajaki masalah dalam penelitian, adapun data yang akan di kumpulkan dari observasi lapangan tersebut yaitu melihat perkembangan Kota Baru Pattallassang seperti jalan, permukiman dan fasilitas umum yang ada.

2. Telaah pustaka

Merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan cara membaca atau mengambil literatur laporan, jurnal, bahan seminar, bahan perkuliahan, dan sumber-sumber bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

3. Studi Dokumentasi

Untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari dokumentasi yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Caranya yaitu dengan cara mengambil gambar, leaflet/brosur objek, dan dokumentasi foto fisik wilayah Kota Baru Pattallassang.

F. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus penelitian untuk diamati yang dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Pada rumusan masalah pertama yaitu bagaimana tingkat perkembangan Ruang Fisik di kawasan Kota Baru, peneliti menentukan variabel penelitian dengan memperhatikan dinamika ruang seperti; sebelum adanya kebijakan Kota Baru, Tahapan pelaksanaan Kebijakan Kota Baru, dan Pasca Kebijakan Kota Baru. Sedangkan pada rumusan masalah kedua yaitu bagaimana pengaruh pengembangan Kota Baru terhadap aspek Ruang Fisik di kawasan Kota Baru Mamminasata, peneliti menentukan variabel seperti pada tabel 3.1 berikut;

Tabel 3.1. Variabel Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Penggunaan Lahan	permukiman	Pola permukiman
			Kondisi permukiman
			Status lahan
			Tipe permukiman
		Prasarana	Jalan
		Fasilitas Umum	pendidikan
			Peribadatan
			Kesehatan
			Perkantoran
		Komersial	Pedagang
			pelayanan jasa

Sumber: Teori Konsektoral dalam Nur Syam As (2013)

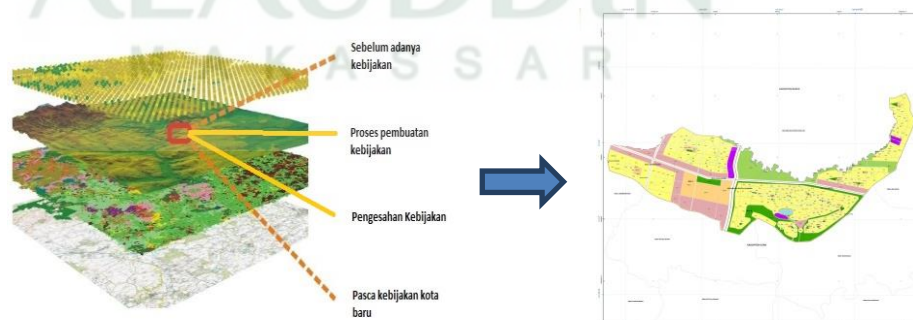
G. Teknik Analisis

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti, maka metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pada rumusan masalah pertama bagaimana tingkat perkembangan Ruang Fisik Kota Baru di kawasan Kota Baru Mamminasata, untuk rumusan masalah pertama, peneliti menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

- a. Analisis Super Impose

Teknik analisis ini adalah salah satu metode analisis keruangan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah proses tumpang susun atau *overlay* antara dua atau lebih layer tematik untuk mendapatkan tematik kombinasi baru sesuai dengan persamaan yang dipergunakan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perkembangan Ruang Fisik di Kota Kota Baru Pattalassang. Dengan melakukan overlay peta maka kita dapat mengetahui wilayah mana saja yang mengalami perkembangan pembangunan di Kota yang sesuai dengan kebijakan Kota Baru Pattalassang.



Gambar 3.1. Proses overlay (Sumber : ArcGIS 10.4.1)

Pada gambar terlihat bahwa terdapat lima layer data tematik yang dioverlay yang untuk kemudian menghasilkan satu layer tematik baru hasil kombinasi dari kelima layer masukan. Layer yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah dinamika ruang yang terjadi di kawasan Kota Baru Mamminasata, yaitu sebelum adanya kebijakan Kota Baru, proses pembangunan kebijakan Kota Baru, dan pasca kebijakan Kota Baru Mamminasata.

2. Pada rumusan masalah kedua bagaimana pengaruh pengembangan Kota Baru terhadap pertumbuhan Ruang Fisik di kawasan Kota Baru Mamminasata, untuk memecahkan rumusan masalah kedua peneliti menggunakan teknik analisis sebagai berikut;

- a. Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah salah satu analisis yang dapat di gunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variable penelitian. Korelasi menyatakan derajat hubungan antara dua variabel tanpa memperhatikan variabel mana yang menjadi peubah. Karena itu hubungan korelasi belum dapat dikatakan sebagai hubungan sebab akibat.

Rumus :

$$r = \frac{n (\Sigma xy) - (\Sigma x).(\Sigma y)}{\sqrt{n (\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2} \sqrt{n (\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} = hubungan variabel X dengan Variabel Y

X = Nilai variabel X

Y = Nilai variabel Y

Dimana pedoman interpretasi koefisien korelasi antar variabel yang diuji mengacu pada pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.2 Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Berpengaruh

NO	Tingkat Hubungan	Interval Koefisien
1	Sangat Kuat	0,800 – 1,000
2	Kuat	0,600 – 0,799
3	Sedang	0,400 – 0,599
4	Rendah	0,200 – 0,399
5	Sangat Rendah	0,00 – 0,199

Sumber: Soegiyono, 2005

Pada Rumus di atas kita dapat melakukan analisis tentang pengaruh perubahan lahan dengan variable lainnya. Dengan nilai Y=kebijakan tentang Kota Baru Pattallassang dengan nilai X1=Permukiman, X2=Prasarana Jalan, X3=Fasilitas Umum, X4=Komersial.

H. Defenisi Oprasional

1. Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.
2. Kota adalah merupakan kawasan pemukiman yang secara fisik ditunjukkan oleh kumpulan rumah-rumah yang mendominasi tata ruangnya dan memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung kehidupan warganya secara mandiri
3. Perkembangan Kota adalah Perkembangan kota yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan fisik di Kota Baru Pattallassang.

4. Morfologi adalah Kajian morfologi di Kota Baru Pattallassang yaitu kondisi Ruang Fisik di Kota Baru Pattallassang berupa penggunaan lahan di Kota Baru Pattallassang
5. Ruang Fisik adalah Ruang Fisik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kondisi penggunaan lahan secara umum yang ada di Kota Baru Pattallassang.
6. Pola adalah merupakan bentuk atau model dari suatu wilayah di Kota Baru Pattallassang.
7. Pembangunan adalah proses perubahan yang terus menerus untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan norma-norma tertentu berdasarkan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Pattallassang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Kabupaten Gowa

1. Gambaran Umum Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar.

Wilayah administratif Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan dengan luas sekitar 1.883,33 Km² atau sekitar 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 735.493 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 361.814 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 373.679 jiwa. Sedangkan banyaknya jumlah rumah tangga adalah 171.372 KK, dengan kepadatan penduduk 391 jiwa/km² (BPS, 2017). Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26%. Ada 9 wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolopao, Parigi, Bungaya,

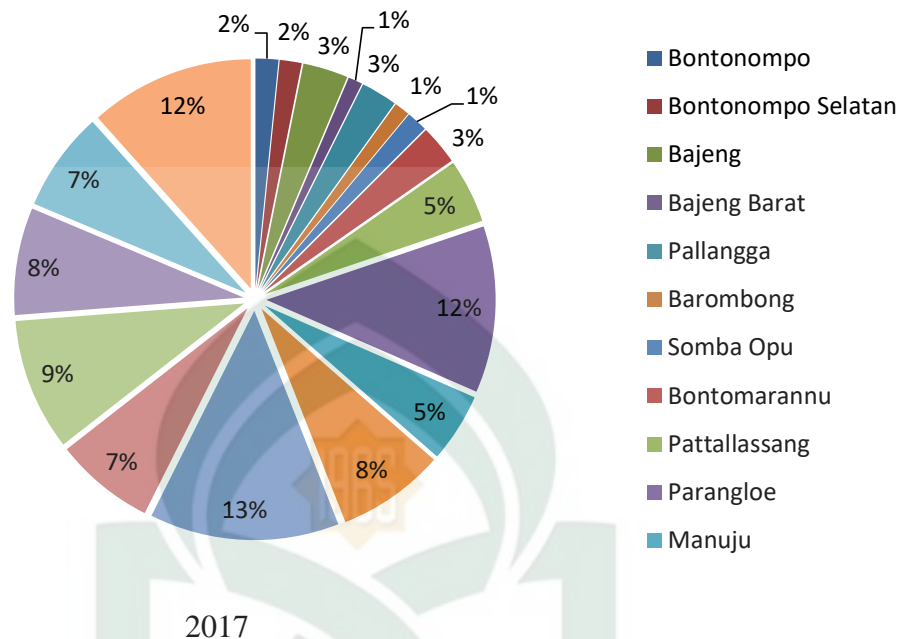
Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

Tabel 4.1. Distribusi dan Kepadatan penduduk di Kabupaten Gowa 2017

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Orang)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Bontonompo	41.818	30,39	1.376
2	Bontonompo	29.763	29,24	1.018
3	Selatan	68.820	60,09	1.145
4	Bajeng	24.852	19,04	1.305
5	Bajeng Barat	120.780	48,24	2.504
6	Pallangga	39.503	20,67	1.911
7	Barombong	162.979	28,09	5.802
8	Somba Opu	35.014	52,63	665
9	Bontomarannu	24.064	84,96	283
10	Pattallassang	18.384	221,26	83
11	Parangloe	14.959	91,90	163
12	Manuju	23.850	142,87	167
13	Tinggimoncong	29.164	251,82	116
14	Tombolo Pao	12.697	132,76	96
15	Parigi	16.300	175,53	93
16	Bungaya	12.313	142,46	86
17	Bontolempangan	28.608	132,54	216
18	Tompobulu Biringbulu	31.625	218,84	145
	Jumlah	735.493	28,09	391

Sumber :Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2017 (BPS Kab.Gowa)

Grafik 4.1. Luas Kabupaten Gowa Berdasarkan Kecamatan Tahun



2. *Letak Geografis dan Administrasi*

Secara geografis, Kabupaten Gowa terletak antara $12^{\circ}.33'.19''$ - $13^{\circ}.15'.17''$ BT dan $5^{\circ}.5'$ - $5^{\circ}.34'.7''$ LS. Sedangkan secara administratif, Kabupaten Gowa memiliki batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar, Kabupaten Maros dan Kabupaten Bone;
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bantaeng;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto; dan
- Sebelah barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar.

3. *Penggunaan Lahan*

Penggunaan lahan kering di Kabupaten Gowa dibedakan menjadi lahan untuk bangunan dan pekarangan, tegalan/kebun, meliputi sawah yang berpengairan baik secara teknis maupun sedrhana dan sawah tadah hujan.

Penggunaan lahan kering seluruhnya mencapai 143.047 dan hanya sekitar 32.173 ha yang merupakan tanah sawah, dari keseluruhan luas lahan kering, 44,40 % merupakan kawasan hutan, 18,4 %, ladang 7,3 % sedangkan sisanya yang digunakan untuk bangunan dan pekarangan serta lainnya 13,30 %. Luas sawah di Kabupaten Gowa mencapai 32.173 ha dimana 48.06 % dari luas keseluruhan merupakan sawah non irigasi dan 51,94 % merupakan tanah sawah berpengairan.

4. *Aspek Kependudukan*

a. *Jumlah Penduduk*

Hingga akhir tahun 2017 jumlah penduduk di Kabupaten Gowa menunjukkan kenaikan angka yang cukup signifikan. Hasil catatan registrasi pada Biro Pusat Statistik menunjukkan Kabupaten Gowa saat ini dihuni penduduk kurang lebih 735.493 jiwa. Angka tersebut memberikan indikator pesatnya kegiatan pembangunan yang perlu disiapkan dimasa yang akan datang.

Secara umum kondisi kependudukan di Kabupaten Gowa dapat dilihat pada penjelasan Tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa Dirinci Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Bontonompo	41.818	6,02
2	Bontonompo Selatan	29.763	4,36
3	Bajeng	68.820	9,55
4	Bajeng Barat	24.852	3,51
5	Pallangga	120.780	15,12
6	Barombong	39.503	5,29
7	Sombaopu	162.979	19,95
8	Bantomarannu	35.014	4,79
9	Patallasang	24.064	3,35
10	Parangloe	18.384	2,54
11	Manuju	14.959	2,16
12	Tinggimoncong	23.850	3,39
13	Tombolo Pao	29.164	4,12
14	Parigi	12.697	2,00
15	Bungaya	16.300	2,43
16	Bontolempangan	12.313	2,04
17	Tompobulu	28.608	4,44
18	Biringbulu	31.626	4,95
Jumlah		735.493	100,00

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka, 2017 (BPS Kab. Gowa)

b. Kepadatan Penduduk

Hasil catatan registrasi yang diperoleh, tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Gowa berdasarkan klasifikasinya dibedakan atas 3 (tiga) bahagian yaitu; kepadatan tinggi, sedang dan rendah. Kepadatan tertinggi berada di wilayah Kecamatan Sombaopu dengan kepadatan penduduk sebesar 5802 jiwa/km², kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Parigi dengan

jumlah sebesar 12.697 jiwa/km². Demikian pula halnya dengan pola penyebaran penduduk terjadi secara tidak merata. Data yang diperoleh menunjukkan pola penyebaran penduduk di Kabupaten Gowa secara umum terakumulasi di pusat kota dan pusat-pusat pertumbuhan kota. Perkembangan jumlah penduduk, dan kepadatan dirinci menurut kecamatan di Kabupaten Gowa pada Tabel berikut:

Tabel 4.3. Kepadatan Penduduk Kabupaten Gowa Dirinci Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Km ²)
1	Bontonompo	41.818	30,39	1376
2	Bontonompo Selatan	29.763	29,24	1018
3	Bajeng	68.820	60,09	1145
4	Bajeng Barat	24.852	19,04	1305
5	Pallangga	120780	48,24	2504
6	Barombong	39503	20,67	1911
7	Sombaopu	162979	28,09	5802
8	Bantomarannu	35014	52,63	665
9	Patallassang	24064	84,96	283
10	Parangloe	18384	221,26	83
11	Manuju	14959	91,90	163
12	Tinggimoncong	23850	142,87	167
13	Tombolo Pao	29164	251,82	116
14	Parigi	12697	132,76	96
15	Bungaya	16300	175,53	93
16	Bontolempangan	12313	142,46	86
17	Tompobulu	28608	132,54	216
18	Biringbulu	31626	218,84	145
Jumlah		735493	1.883,33	391

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka, 2017 (BPS Kab. Gowa)

B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Pattallassang

1. Gambaran Umum Kecamatan Pattallassang

Berdasarkan data BPS dalam angka, Kecamatan Pattallassang adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, dengan luas sebesar 84,96 Km². Sebagian besar wilayah Kecamatan Pattallassang adalah bertopografi daerah daratan rendah dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 meter di atas permukaan air laut, namun ada satu desa yang didominasi oleh daerah lereng bukit yaitu Desa Timbuseng yang sebagian besar penduduknya tersebar di atas bukit Bollangi.

Jumlah penduduk Kecamatan Pattallassang pada tahun 2017 adalah sebesar 24.064 jiwa. Desa Timbuseng terbanyak jumlah penduduknya yaitu 4.962 jiwa (20,62%) dan Desa Borongpalala terkecil jumlah penduduknya yaitu 1.714 jiwa (7,12%). Pada tahun 2016 Kecamatan Pattallassang memiliki sarana berupa sarana kesehatan sebanyak 47 unit dan sarana pendidikan sebanyak 45 unit.

Penggunaan Lahan yang ada di wilayah Kecamatan Pattallassang terdiri dari lahan kering dan lahan sawah. Lahan kering biasa banyak digunakan untuk perkebunan seluas 2.292 hektar, sedangkan sisanya untuk tegal, lading, dan hutan rakyat. Lahan sawah dibedakan menjadi ditanami padi satu kali seluas 374 hektar dan ditanami padi dua kali/lebih seluas 1.553 hektar.

2. Letak Geografis dan Administrasi

Secara geografis Kecamatan Pattallassang berada di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Parangloe
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Somba Opu

Secara administrasi Kecamatan Pattallassang dengan luas 84,96 Km² yang meliputi 8 desa yaitu Desa Timbuseng, Desa Sunggumanai, Desa Pattalassang, Desa Pallantikang, Desa Paccellekang, Desa Borong Pa'lala, Desa Panaikang dan Desa Jenemading.

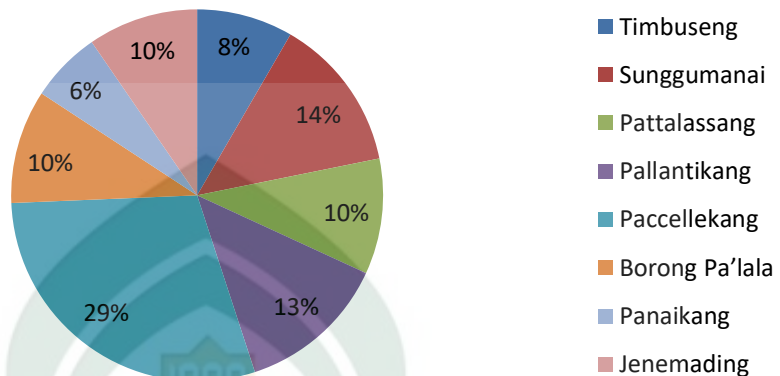
Tabel 4.4. Luas Kecamatan Pattallassang berdasarkan Kelurahan

No.	Desa	Luas Area (Km ²)	Persentase (%)
1	Timbuseng	7.11	8.37
2	Sunggumanai	11.43	13.45
3	Pattalassang	8.54	10.05
4	Pallantikang	11.13	13.10
5	Paccellekang	24.95	29.37
6	Borong Pa'lala	8.40	9.89
7	Panaikang	5.25	6.18
8	Jenemading	8.15	9.59
Jumlah		84.96	100.00

Sumber : Kecamatan Pattallassang Dalam angka 2017 (BPS

Kab.Gowa)

Grafik 4.2. Luas Kecamatan Pattallassang Berdasarkan Kelurahan Tahun 2017



Sumber: Hasil Olahan Data Kecamatan Pattallassang 2017 (BPS Kab.Gowa)

3. Aspek Demografi

a. Kepadatan penduduk

Hasil catatan registrasi yang diperoleh, tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Pattallassang berdasarkan klasifikasinya dibedakan atas 3 (tiga) bahagian yaitu; kepadatan tinggi, sedang dan rendah. Kepadatan tertinggi berada di wilayah Desa Timbuseng dengan kepadatan penduduk sebesar 698 jiwa/km², kepadatan penduduk terendah berada di Desa Borong Pa'lala dengan jumlah sebesar 204 jiwa/km². Begitu pula dengan jumlah penduduk yang paling tinggi berada pada Desa Timbuseng yaitu 4962 jiwa sedangkan desa yang mempunyai jumlah penduduk yang terendah adalah Desa Borong Pa'lala dengan jumlah penduduk

yaitu 1714 jiwa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.5. Jumlah penduduk Kecamatan Pattallassang Tahun 2017

Desa	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	kepadatan Penduduk
Timbuseng	7.11	4962	698
Sunggumanai	11.43	2065	181
Pattallassang	8.54	3646	427
Pallantikang	11.13	3570	317
Pacellekang	24.95	3327	321
Borong Pa'lala	8.4	1714	204
Panaikang	5.25	2377	453
Jenemadinging	8.15	2403	295
Jumlah	84.96	24064	283

Sumber : Kecamatan Pattallassang Dalam Angka 2017 (BPS Kab.Gowa)

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

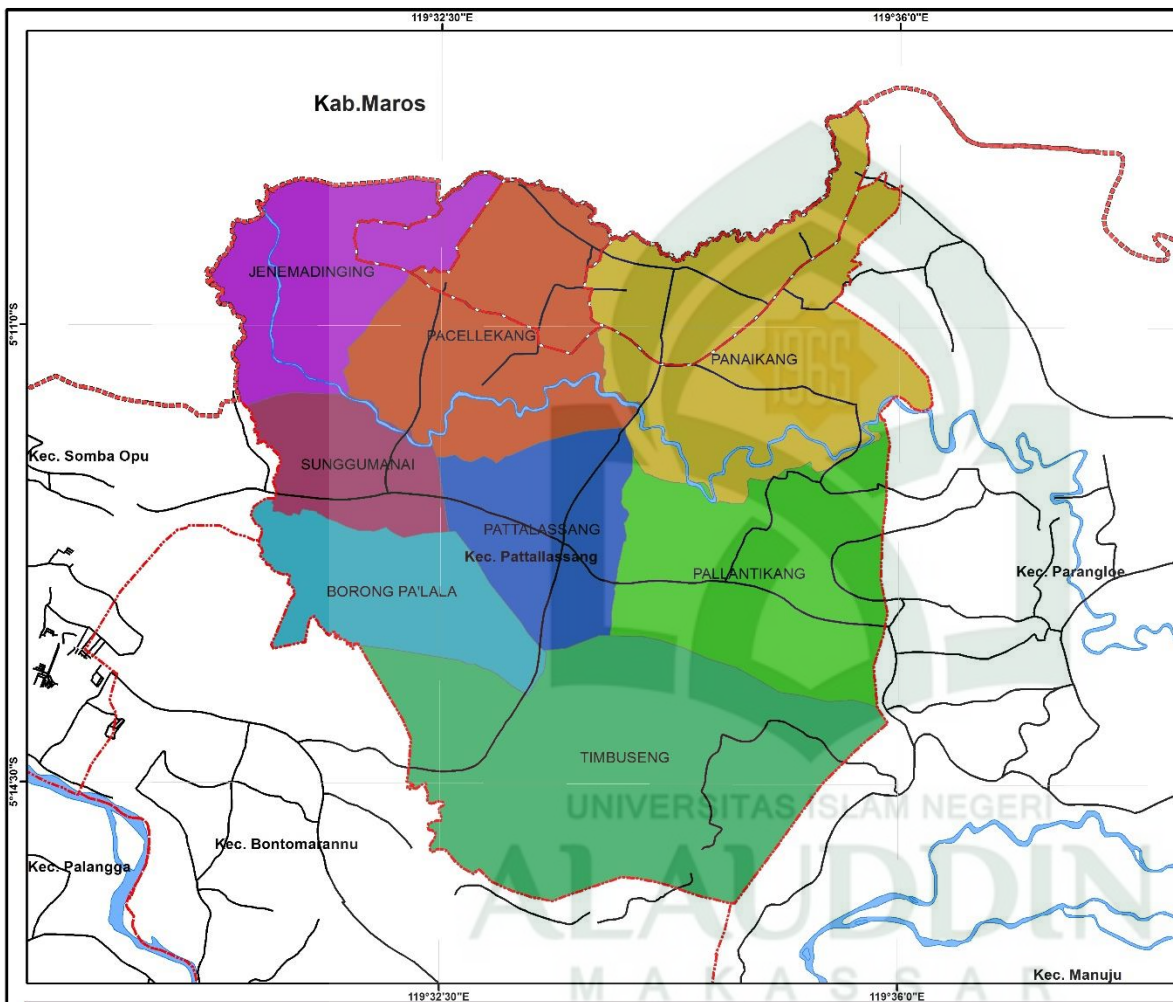
Penduduk menurut jenis kelamin adalah pengelompokan penduduk berdasarkan jenis kelaminnya. Komposisi ini untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam satu wilayah tertentu. Adanya ketidakseimbangan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan (rasio jenis kelamin) dapat mengakibatkan rendahnya fertilitas dan rendahnya angka pertumbuhan penduduk

Tabel 4.6. Jumlah penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Pattallassang

Desa	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan		
Timbuseng	2580	2382	4962	108
Sunggumanai	1008	1057	2065	95
Pattallassang	1812	1834	3646	99
Pallantikang	1781	1789	3570	100
Pacellekang	1646	1681	3327	98
Borong Pa'lala	853	861	1714	99
Panaikang	1161	1216	2377	95
Jenemadinging	1218	1185	2403	103
Jumlah	12059	12005	24064	100

Sumber: Kecamatan Pattallassang Dalam Angka 2017 (BPS Kab.Gowa)

Pada tabel 4.6 diatas menjelaskan data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Pattallassang berdasarkan berdasarkan data BPS dalam angka 2017 untuk jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dengan jumlah yaitu 12059 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan hanya 12005 jiwa.



KECAMATAN PATTALLASSANG

KABUPATEN GOWA



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2018

Pengaruh Pembangunan Kota Baru Pattallassang
 Terhadap Aspek Fisik Ruang di
 Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

PETA ADMINISTRASI

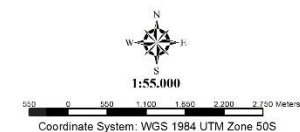


DIAGRAM LOKASI



KETERANGAN

Batas Administrasi	Desa
----- Batas Kabupaten	BORONG PA'LALA
----- Batas Kecamatan	JENEMADING
----- Batas Kelurahan	PACELLEKANG
----- Batas Wilayah Perkotaan	PALLANTIKANG
----- Batas BWP	PANAİKANG
Jalan	PATTALASSANG
Jalan	SUNGGUMANAI
Pelairan	TIMBUSENG
Sungai	

Dosen Pembimbing

Dr.Ir.Syafri, M.Si
Iyan Awaluddin ST.,M.T

Nama Mahasiswa

Andi Saman Rukka
60800114001

Sumber Peta

RTRW Kab.Gowa Tahun 2011
Citra Satelit Google Earth 2018

C. Gambaran Umum Wilayah Kota Baru Pattallasang

1. Orientasi Administrasi Kawasan Kota Baru Pattallassang

Kawasan Kota Baru Pattallassang yang akan direncanakan berada di persimpangan Rencana Jalan Outer Ring Road Mamminasata dengan Rencana Perpanjangan Jalan Abdullah Daeng Sirua Pattallassang, Kabupaten Gowa-Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kota Baru Pattallasang mmempunyai luas wilayah dengan luas 1.038 Ha.

Wilayah studi yang sebagian terletak di Kec. Pattallassang ini sebagian besar penggunaan lahannya didominasi areal persawahan, ladang dan beberapa diantaranya masih ditutupi oleh vegetasi alami, sehingga tidak mengeluarkan biaya yang besar untuk pembebasan lahan. Sedangkan beberapa diantaranya telah terbangun daerah permukiman.

Adapun batasan wilayah Kawasan Kota Baru Metropolitan Mamminasata ini, yaitu:

- Sebelah Utara : Kabupaten Maros dan Kota Makassar
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kota Makassar
- Sebelah Selatan: Desa Palantikang, Desa Pattallassang, dan Desa Sunggumanai
- Sebelah Timur: Kecamatan Parangloe

2. Fisik Dasar

Kajian mengenai aspek fisik dasar wilayah Kota Baru Pattallassang meliputi kondisi topografi dan kemiringan lereng, kondisi klimatologi, kondisi jenis tanah dan tata Penggunaan Lahan. Berikut ini pembahasan lebih lengkapnya.

a. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan pada kawasan ini secara umum masih di dominasi oleh penggunaan lahan sawah dan ladang. Untuk lebih lengkapnya pembagian untuk masing-masing penggunaan lahan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Penggunaan Lahan Pada Lokasi Pengembangan Kawasan Kota Baru Pattallassang Tahun 2007

S Desa u	Eksisting 2007								
	Penggunaan Lahan (Ha)								
	Permukiman	Peribadatan	Pendidikan	PLB	Sawah	KC	SB	LK	P&J
Pacellekkang	2.84	0.04	-	44.02	333.32	4.60	-	-	-
Panaikang	1.48	0.06	-	35.32	439.55	13.51	-	0.43	0.08
Jennemadinging	1.61	0.04	0.16	1.47	119.86	2.06	9.75	6.77	0.05
Jumlah	5.93	0.14	0.16	80.81	892.73	20.17	9.75	7.2	0.13

r : Diolah dari Foto Udara Google Earth 2018

Ket : PLB = Pertanian Lahan Basah LK = Lahan Kosong

KC = Kebun Campuran P&J = Perdagangan & Jasa

SB = Semak Belukar

Pada tabel 4.7 menjelaskan penggunaan lahan yang ada pada Kawasan Kota Baru Pattallassang di tahun 2007 untuk

penggunaan lahan yang paling luas yaitu sawah dengan luas 892.73 Ha dengan jumlah terluas berada pada Kelurahan Panaikang dengan jumlah luas 439.55, sedangkan penggunaan lahan yang mempunyai luas terkecil yaitu perdagangan dan jasa dengan luas 0.13 Ha dan hanya berada di Kelurahan Panaikang dan Kelurahan Jenne Madinging.

Tabel 4.8. Penggunaan Lahan Pada Lokasi Pengembangan Kawasan Kota Baru Pattallassang Tahun 2011

Desa	Eksisting 2011								
	Penggunaan Lahan (Ha)								
	Permukiman	Peribadatan	Pendidikan	PLB	Sawah	KC	SB	LK	P&J
Pacellekkang	3.51	0.04	-	45.02	332.13	4.59	-	-	0.16
Panaikang	3.99	0.09	-	34.99	436.41	13.51	-	0.43	0.15
Jennemadinging	2.25	0.03	0.19	1.47	119.44	2.06	9.66	6.23	0.14
Jumlah	9.75	0.18	0.19	81.49	887.98	20.17	9.66	6.66	0.46

Sumber : Diolah dari Foto Udara Google Earth 2018

Ket : PLB = Pertanian Lahan Basah LK = Lahan Kosong
 KC = Kebun Campuran P&J = Perdagangan & Jasa
 SB = Semak Belukar

Pada tabel 4.8 menjelaskan penggunaan lahan yang ada pada Kawasan Kota Baru Pattallassang di tahun 2011 untuk penggunaan lahan yang paling luas yaitu sawah dengan luas 887.98 Ha untuk luas sawah yang memiliki luasan terbesar

berada pada Kelurahan Panaikang dengan jumlah 436.41 Ha. sedangkan penggunaan lahan yang mempunyai luas terkecil yaitu peribadatan dengan luas 0.18 Ha dan tersebar diseluruh kelurahan yang ada di Kawasan Kota Baru. Di banding tahun 2007 penggunaan lahan sawah berkurang dikarenakan perubahan lahan yang ada.

Tabel 4.9. Penggunaan Lahan Pada Lokasi Pengembangan Kawasan Kota Baru Pattallassang Tahun 2015

Desa	Eksisting 2015								
	Penggunaan Lahan (Ha)								
	Permukiman	Peribadatan	Pendidikan	PLB	Sawah	KC	SB	LK	P&J
Pacellekkang	3.77	0.04	-	45.02	331.54	4.59	-	-	0.24
Panaikang	5.09	0.13	-	34.99	434.33	13.51	-	0.43	0.28
Jennemadinging	2.33	0.03	0.19	1.475	116.88	2.06	9.66	6.11	0.19
Jumlah	11,19	0.21	0.19	81.49	882.76	20.17	9.66	6.54	0.71

Sumber : Diolah dari Foto Udara Google Earth 2018

Ket : PLB = Pertanian Lahan Basah LK = Lahan Kosong
 KC = Kebun Campuran P&J = Perdagangan & Jasa
 SB = Semak Belukar

Pada tabel 4.9 menjelaskan penggunaan lahan yang ada pada Kawasan Kota Baru Pattallassang di tahun 2015 untuk penggunaan lahan yang paling luas yaitu sawah dengan luas 882.76 Ha dengan tersebar di seluruh kelurahan yang ada di

Kawasan Kota Baru, sedangkan penggunaan lahan yang mempunyai luas terkecil yaitu pendidikan dengan luas 0.19 Ha yang hanya berada pada Kelurahan Jennemadinging.

Tabel 4.10. Penggunaan Lahan Pada Lokasi Pengembangan Kawasan Kota Baru Pattallassang Tahun 2018

Desa	Eksisting 2018									
	Penggunaan Lahan (Ha)									
	Permukiman	Peribadatan	Pendidikan	PLB	Sawah	KC	SB	LK	P&J	Industri
Paccellekkang	4.36	0.04	-	45.02	330.93	4.59	-	-	0.32	0.02
Panaikang	8	0.13	-	34.99	432.08	13.51	-	0.43	0.38	0.16
Jennemadinging	5	0.03	0.19	1.47	114.19	2.06	9.66	6.11	0.34	-
Jumlah	17.36	0.21	0.19	81.49	877.22	20.17	9.66	6.54	1.05	0.19

Sumber : Diolah dari Foto Udara Google Earth 2018

Ket : PLB = Pertanian Lahan Basah LK = Lahan Kosong

KC = Kebun Campuran P&J = Perdagangan & Jasa

SB = Semak Belukar

Pada tabel 4.10 menjelaskan penggunaan lahan yang ada pada Kawasan Kota Baru Pattallassang di tahun 2018 untuk penggunaan lahan yang paling luas yaitu sawah dengan luas 877.22 Ha yang tersebar di seluruh kelurahan yang ada di Kawasan Kota Baru Pattallassang. Sedangkan penggunaan lahan yang mempunyai luas terkecil yaitu pendidikan dengan

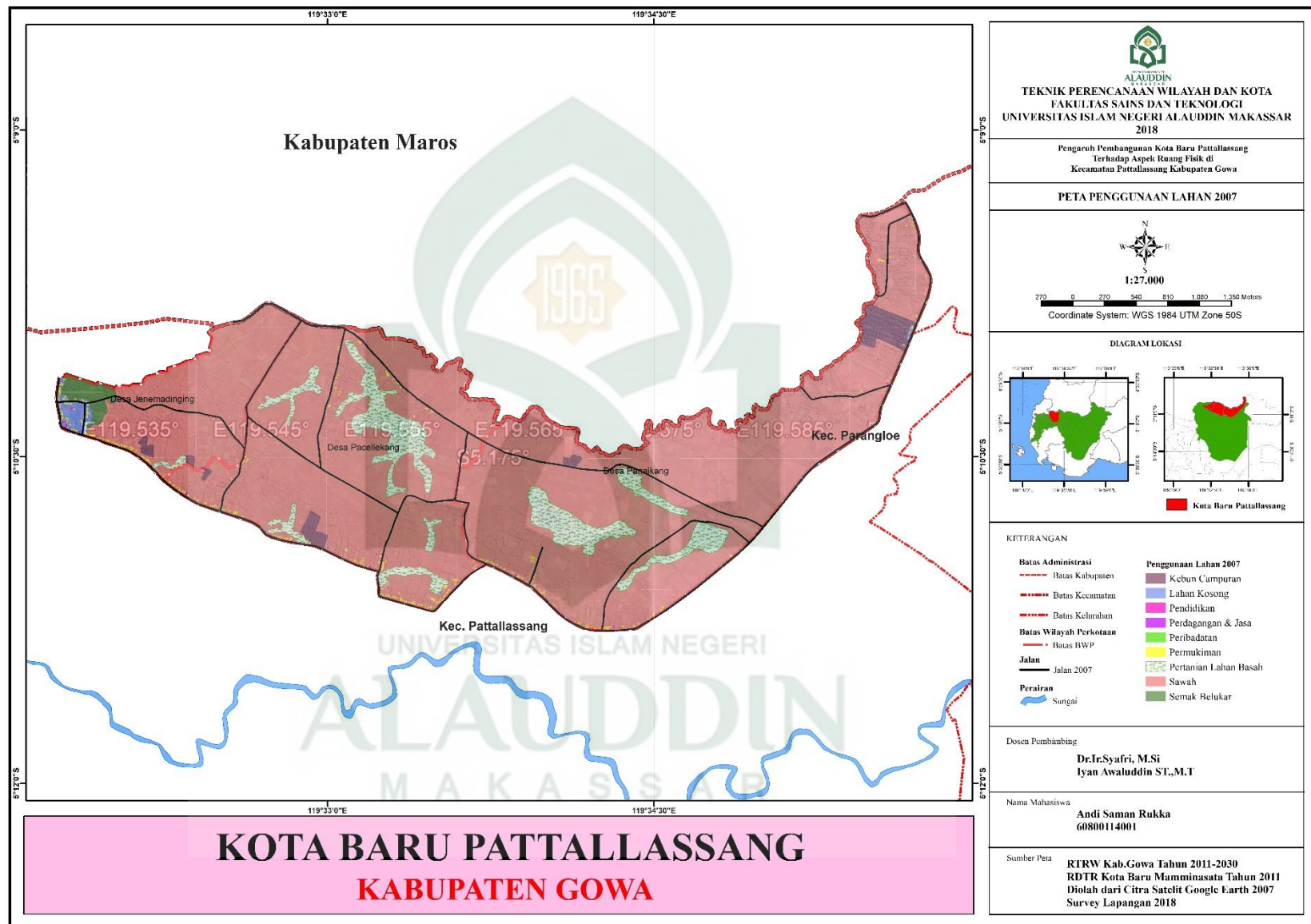
luas 0.19 Ha yang hanya berada di Kelurahan Jennemadinging.

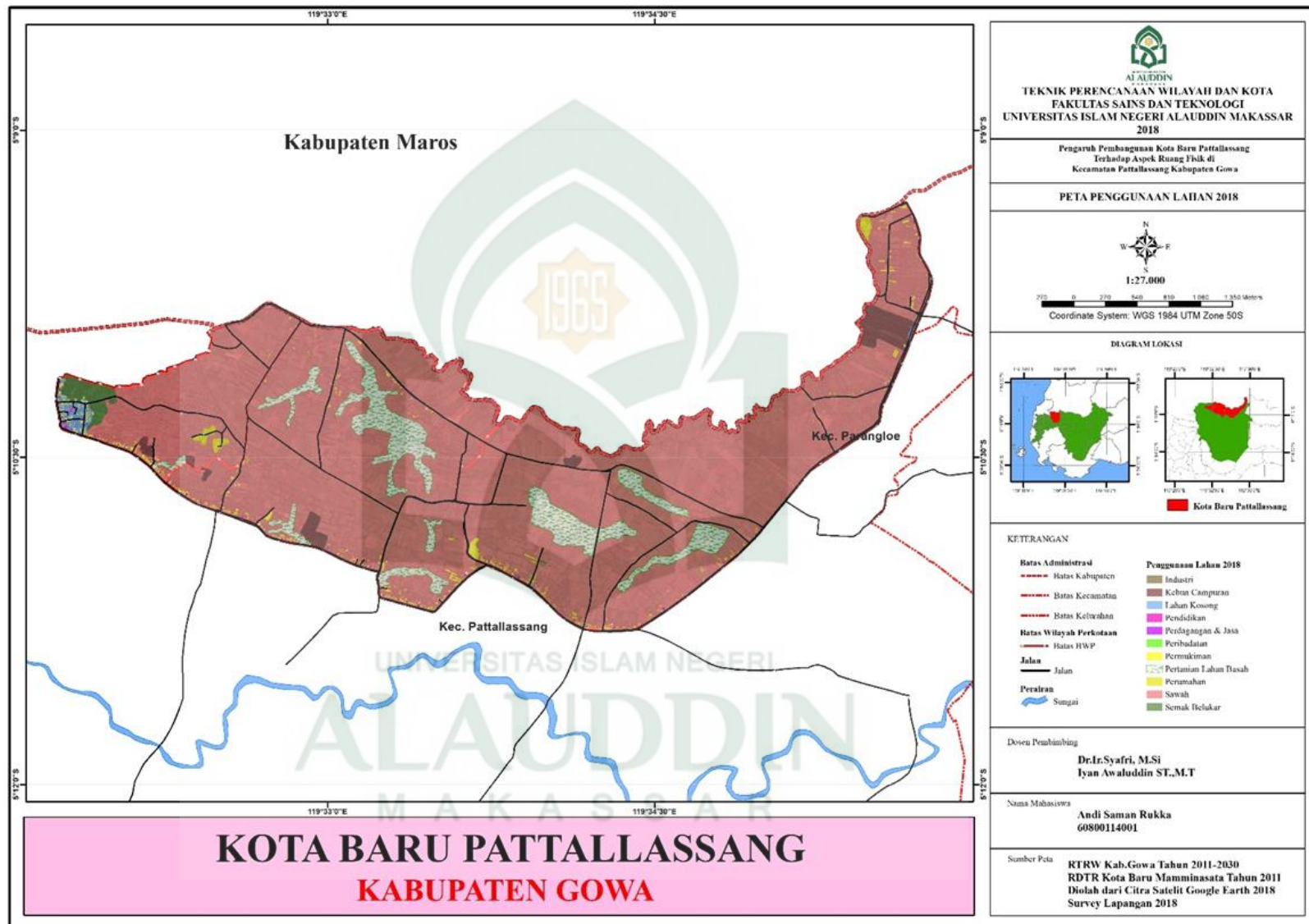
Dengan masih mendominasi lahan terbuka di kawasan Kota Baru Pattallassang yaitu sekitar >80% dari total luas Kawasan Kota Baru Pattallassang merupakan potensi yang sangat besar untuk pengembangan kegiatan-kegiatan dan aktivitas di wilayah ini. Selain didominasi oleh penggunaan lahan persawahan dan ladang tersebut juga terdapat penggunaan lahan permukiman yang tersebar secara linier di sepanjang jaringan jalan eksisting.

Gambar 4.4. Kondisi Penggunaan Lahan Di Kawasan Kota Baru Pattallassang



Sumber : Hasil Survey Lapangan 2018





b. Topografi dan Kemiringan Lereng

Wilayah Perencanaan Kawasan intermoda terpadu ini berada pada ketinggian 30 – 50 m di atas permukaan laut dan memiliki sudut kemiringan lahan 0-8%. Kemiringan ini dapat dikategorikan sebagai lahan yang landai/datar dan merupakan kelebihan tersendiri sehingga daerah ini layak untuk dibangun tanpa mengeluarkan biaya yang besar untuk pematangan lahan.

Dengan kemiringan lereng yang sebagian besar cukup datar tersebut kendala pembangunan fisik dapat dikurangi sehingga berdampak pada biaya pembangunan yang relatif lebih murah dibandingkan dengan kemiringan >8%.

c. Hidrologi

Hidrologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu Hydrologia yang berarti "ilmu air". Hidrologi adalah cabang ilmu Geografi yang mempelajari pergerakan, distribusi, dan kualitas air di seluruh Bumi, termasuk siklus hidrologi dan sumber daya air.

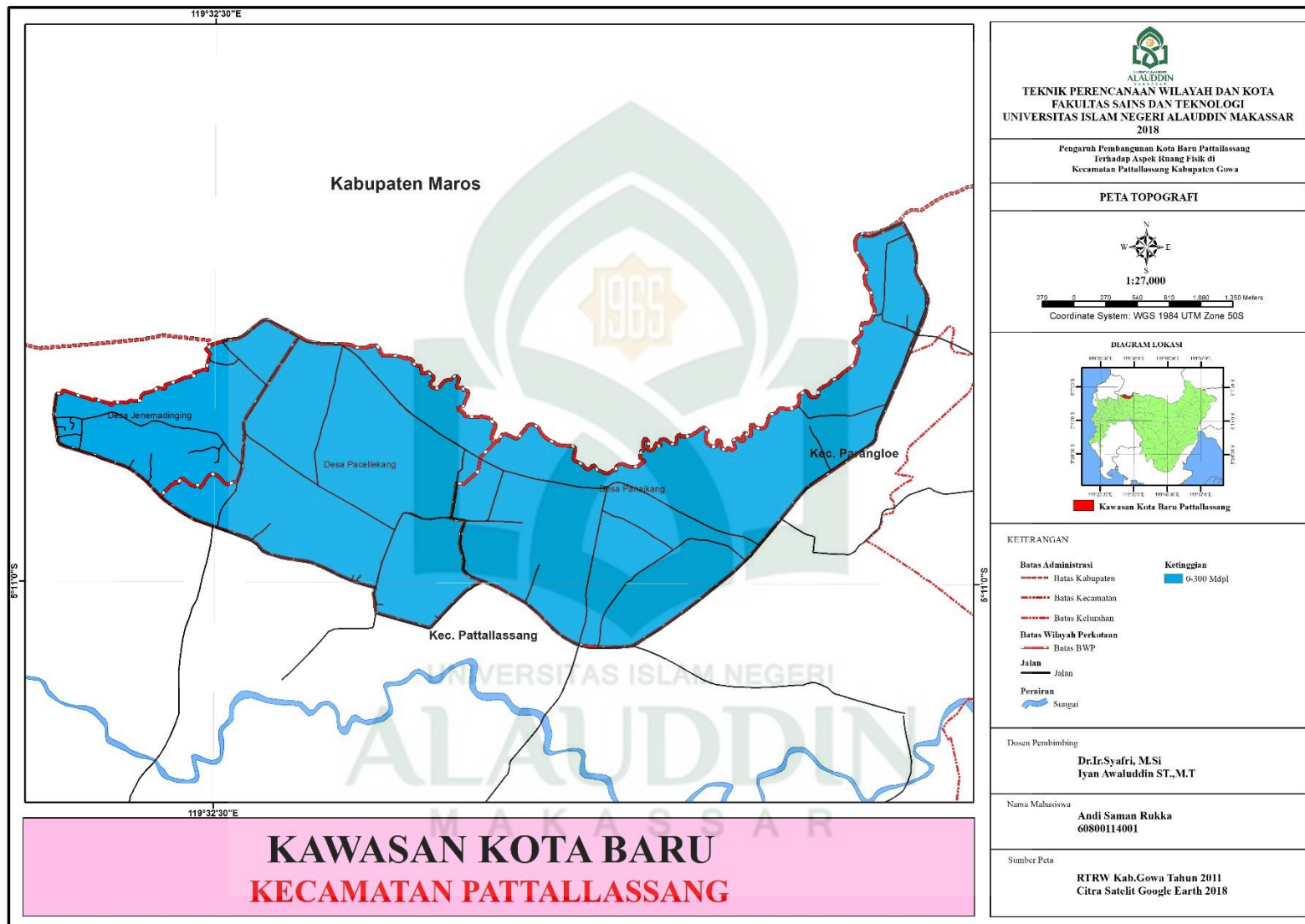
Pada lokasi penelitian kondisi hidrologi kawasan tersebut meliputi

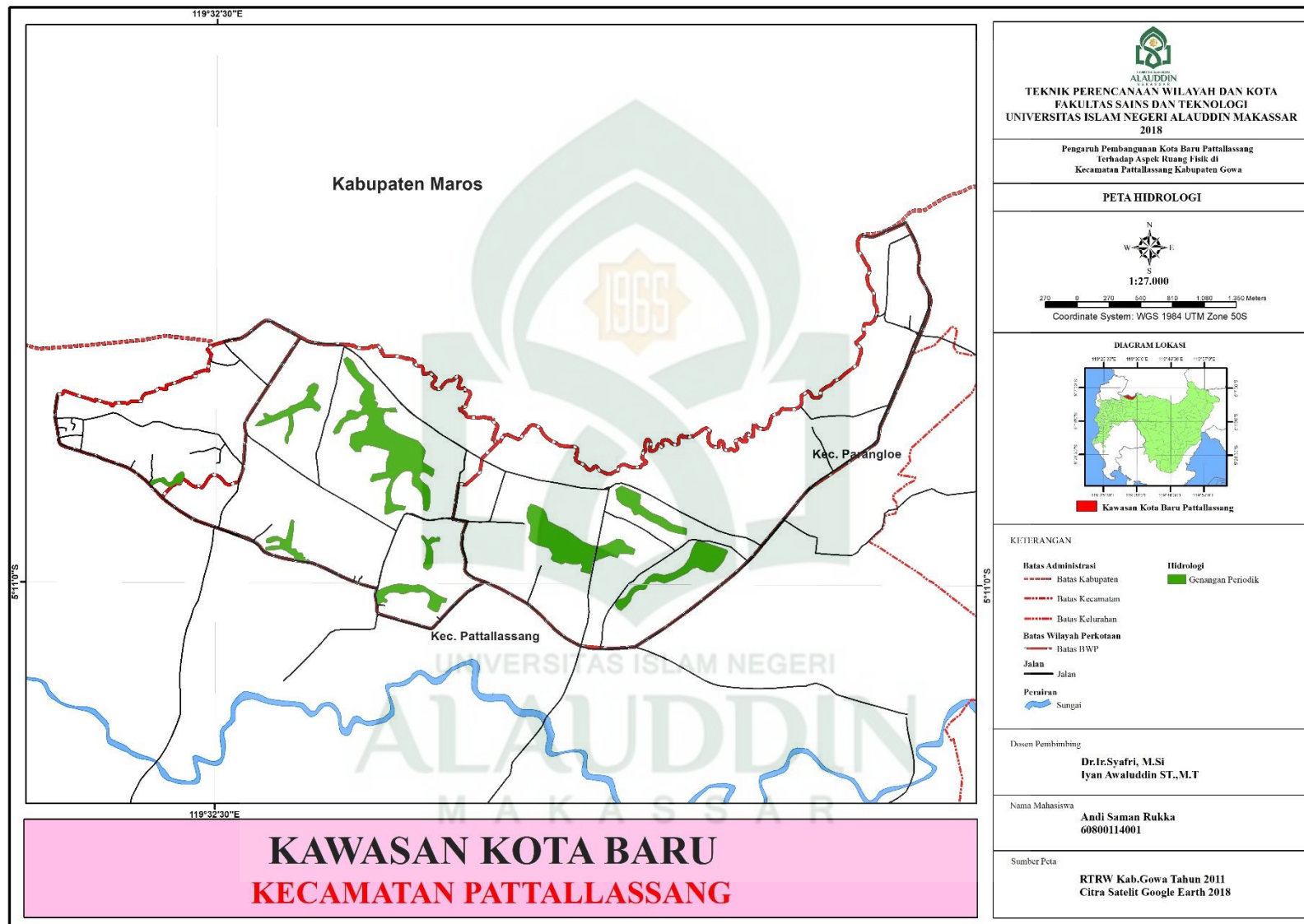
1) Air Permukaan

Air permukaan adalah air yang terkumpul di atas tanah atau di mata air, sungai, danau, lahan basah, atau laut. Air permukaan berhubungan dengan air bawah tanah atau air atmosfer. Air permukaan yang ada di Kawasan Kota Baru Pattallasang yaitu sungai.

2) Air Tanah Dalam

Air tanah dalam adalah air yang terdapat dalam lapisan tanah atau bebatuan dibawah permukaan tanah. Air tanah merupakan salah satu sumber daya air selain air sungai dan air hujan. Selain air permukaan, sumber air yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk di Kawasan Kota Baru Pattallassang ini yaitu air tanah dalam. Air tanah dalam yang digunakan oleh penduduk di desa ini berupa sumur, yang didapatkan pada kedalam 5 meter.





d. *Kependudukan*

1) *Pertumbuhan Penduduk*

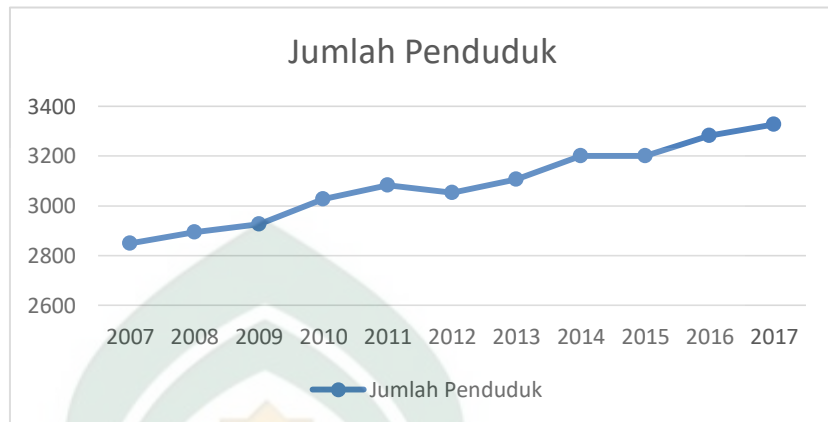
Pertumbuhan jumlah penduduk pada suatu wilayah sangatlah mempengaruhi perkembangan kebutuhan lahan, Kawasan Kota Baru Pattallassang berdasarkan data BPS Kecamatan Pattallassang pertumbuhan penduduknya terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Paccellekang

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertambahan (jiwa)	Pertumbuhan (%)
1	2007	2,850	-	
2	2008	2,895	45	0.45
3	2009	2,926	31	0.87
4	2010	3,026	100	3.42
5	2011	3,083	57	1.88
6	2012	3,053	-30	-0.97
7	2013	3,107	54	1.77
8	2014	3,201	94	3.03
9	2015	3,201	0	0.00
10	2016	3,283	82	2.56
11	2017	3,327	44	1.34
Rata-Rata		3,134	45	0.45

Sumber : Kecamatan Pattallassang Dalam Angka Tahun 2017
(BPS Kab.Gowa)

Grafik 4.3. Jumlah Pertumbuhan Penduduk di Kelurahan



Paccellekang.

Sumber : Hasil Olahan Data Kecamatan Pattallassang Dalam Angka (BPS Kab.Gowa)

Pada Tabel 4.11 dan grafik 4.3 di atas menjelaskan bahwa pertambahan penduduk di Kelurahan Paccellekang yang paling tinggi berada pada tahun 2009 dan 2010 dengan jumlah pertambahan 100 jiwa dan mengalami penurunan pertumbuhan di tahun 2012 dengan jumlah 30 jiwa.

Tabel 4.12. Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Panaikang

Kelurahan Panaikang				
No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertambahan (jiwa)	Pertumbuhan (%)
1	2007	1,946	-	-
2	2008	1,975	29	1.10
3	2009	1,999	24	1.03
4	2010	2,162	163	8.15
5	2011	2,206	44	2.04
6	2012	2,184	-22	-1.00

Kelurahan Panaikang				
No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertambahan (jiwa)	Pertumbuhan (%)
7	2013	2,220	36	1.65
8	2014	2,287	67	3.02
9	2015	2,287	0	0.00
10	2016	2,346	59	2.58
11	2017	2,377	31	1.32
Rata-Rata		2,229	42	1.97

Sumber : Kecamatan Pattallassang Dalam Angka Tahun 2017 (BPS Kab.Gowa)

Grafik 4.4. Jumlah Pertumbuhan Penduduk di Kelurahan Panaikang



Sumber : Hasil Olahan Data Kecamatan Pattallassang Dalam Angka (BPS Kab.Gowa)

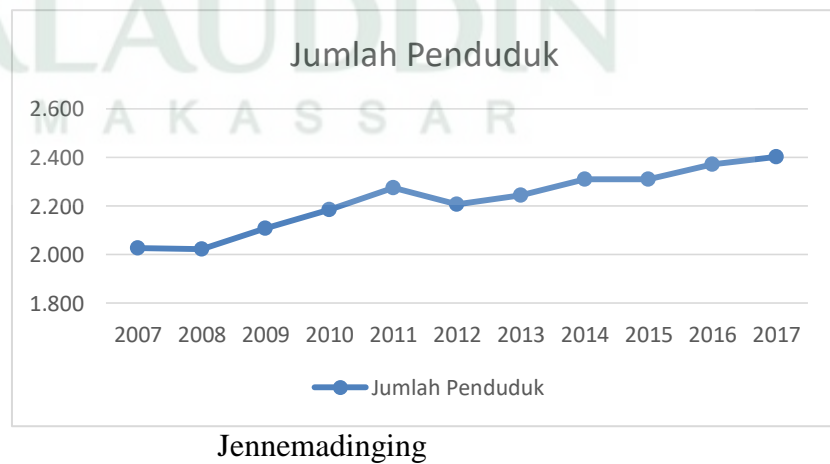
Pada Tabel 4.12 dan grafik 4.4 di atas menjelaskan bahwa pertambahan penduduk di Kelurahan Panaikang yang paling tinggi berada pada tahun 2009 dan 2010 dengan jumlah pertambahan 163 jiwa dan mengalami penurunan pertumbuhan di tahun 2012 dengan jumlah 22 jiwa

Tabel 4.13. Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kelurahan
Jennemadinging

Kelurahan Jennemadinging				
No	Tahun	Jumlah Penduduk	Pertambahan (jiwa)	Pertumbuhan
		(jiwa)		(%)
1	2007	2.027		
2	2008	2.023	42	1.80
3	2009	2.107	38	1.60
4	2010	2.184	77	3.65
5	2011	2.274	90	4.12
6	2012	2.206	-68	-2.99
7	2013	2.243	37	1.68
8	2014	2.310	67	2.99
9	2015	2.310	0	0.00
10	2016	2.372	62	2.68
11	2017	2.403	31	1.31
Rata-Rata		2.267	33	1.50

Sumber : Kecamatan Pattallassang Dalam Angka Tahun 2017 (BPS Kab.Gowa)

Grafik 4.5. Jumlah Pertumbuhan Penduduk di Kelurahan



Sumber : Hasil Olahan Data Kecamatan Pattallassang Dalam Angka (BPS Kab.Gowa)

Pada Tabel 4.13 dan grafik 4.5 di atas menjelaskan bahwa penambahan penduduk di Kelurahan Jennemadinging yang paling tinggi berada pada tahun 2010 dan 2011 dengan jumlah penambahan 90 jiwa dan mengalami penurunan pertumbuhan di tahun 2012 dengan jumlah 68 jiwa.

2) *Kepadatan Penduduk*

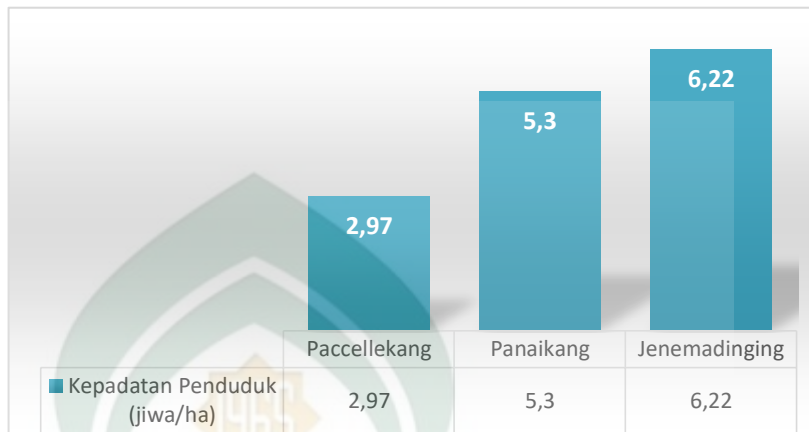
Hingga akhir tahun 2017 jumlah penduduk di kawasan kota baru Pattallassang menunjukkan kenaikan angka yang cukup signifikan. Hasil catatan registrasi pada Biro Pusat Statistik menunjukkan kawasan Kota Baru Pattallassang saat ini dihuni penduduk kurang lebih 8107 jiwa, kelurahan yang mempunyai jumlah penduduk yang tertinggi berada pada . Angka tersebut memberikan indikator pesatnya kegiatan pembangunan yang akan berkembang dimasa yang akan datang. Jumlah penduduk kawasan Kota Baru Pattallassang dapat dilihat pada penjelasan Tabel di bawah ini.

Tabel 4.14. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kawasan Kota Baru Pattallassang

No	Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1	Pacellekang	3327	1120.04	2.97
2	Panaikang	2377	448.84	5.30
3	Jennemadinging	2403	386	6.22
TOTAL		8107	1955.39	4.15

Sumber :BPS, Kecamatan Dalam Angka, 2017

Grafik 4.6. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kawasan Kota Baru Pattallassang



Sumber : Hasil Olahan Data Kecamatan Pattallassang Dalam Angka 2017

Dari Tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk di kawasan Kota Baru Pattallassang yaitu 8107 jiwa, dengan kepadatan penduduk tertinggi berlokasi di Kelurahan Jennemadinging sebesar 6.22 jiwa/Km². Sedangkan kepadatan paling rendah berada di Kelurahan Paccelekkang dengan kepadatan penduduk sebesar 2.97 jiwa/Km².

3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin

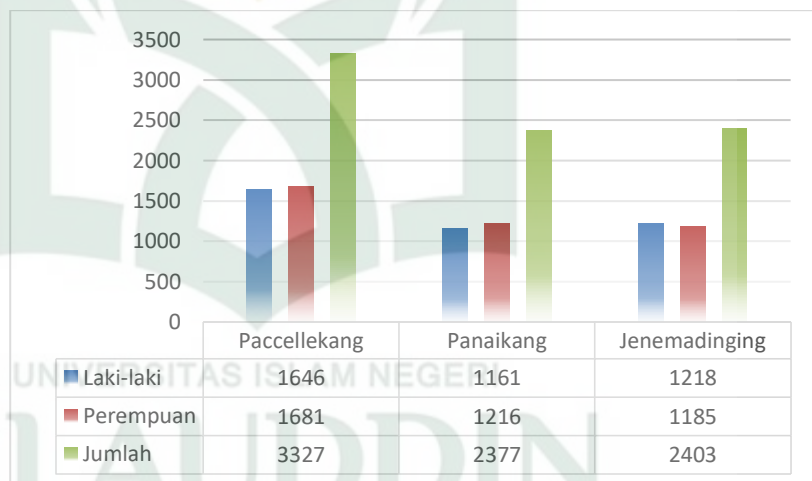
Pada lokasi penelitian terdapat jumlah penduduk sebanyak 8.107 jiwa di tahun 2016 dengan jumlah penduduk yang paling dominan adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 4.082 jiwa. Sedangkan yang paling sedikit adalah jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 4.025 jiwa.

Tabel 4.15. Jumlah Penduduk di Kota Baru Pattallassang
Menurut Jenis kelamin Tahun 2017

No.	Desa	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Pacellekang	1646	1681	3327
2	Panaikang	1161	1216	2377
3	Jenemadinging	1218	1185	2403
Jumlah		4025	4082	8107

Sumber : Kecamatan Pattallassang Dalam Angka 2017 (BPS Kab.Gowa)

Grafik 4.7. Jumlah Penduduk di Kota Baru Pattallassang
Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017



Sumber : Hasil Olahan Data Kecamatan Pattallassang Dalam Angka 2017 (BPS Kab.Gowa)

e. *Kondisi aksesibilitas kawasan*

Secara umum kawasan ini hingga saat ini dilayani oleh 2 jenis jaringan jalan yang menghubungkan titik-titik pada wilayah pengembangan kawasan kota baru Pattallassang-Moncongloe. Aksesibilitas internal tersebut ditandai dengan jaringan jalan yang

dapat dilalui kendaraan roda 4 dengan jalan-jalan aspal dan sebagian perkerasan yang memiliki lebar yang sangat terbatas. Jaringan jalan besar tersebut membentuk struktur wilayah yang merupakan tepi batas wilayah perencanaan dan membagi wilayah perencanaan menjadi dua bagian wilayah.

Saat ini aksesibilitas menuju kawasan ini sudah cukup mudah untuk ditempuh. Hal ini dikarenakan oleh kondisi jaringan jalan yang sudah cukup memadai. Ada tiga alternatif jaringan jalan menuju kawasan ini, yaitu:

- Aksesibilitas kawasan melalui jalan Hertasning
- Aksesibilitas kawasan melalui Jl. Abdullah Daeng Sirua
- Aksesibilitas kawasan dari Arah Bandara Maros

Walaupun hingga saat ini kawasan ini dapat dilalui melalui tiga jaringan jalan, hanya saja kondisi jaringan jalan yang ada masih belum memadai untuk menampung jumlah penduduk yang akan diarahkan pada kawasan kota baru Pattallassang. Saat ini kondisi jaringan jalan yang ada geometrik jalannya hanya berukuran rata-rata 8 meter dengan lapisan permukaan sebagian besar berupa aspal dan pada beberapa titik terjadi kerusakan permukaan jaringan jalan.

Gambar 4.9. Kondisi Jaringan Jalan dari Jln. Hertasning menuju Kawasan Kota Baru Metropolitan Mamminasata



Sumber : Hasil Survey Lapangan 2018

f. Jaringan Jalan

Sejauh ini jenis infrastruktur yang terdapat pada kawasan ini hanyalah berupa jaringan jalan, saluran instalasi PDAM, sistem pengairan setengah irigasi. Ketidak tersediaan infrastruktur ini merupakan salah satu kendala pengembangan kawasan kota baru Pattallassang karena perlu dikembangkan sistem prasarana terpadu yang disesuaikan sesuai kebutuhan penduduk yang akan ditampung.

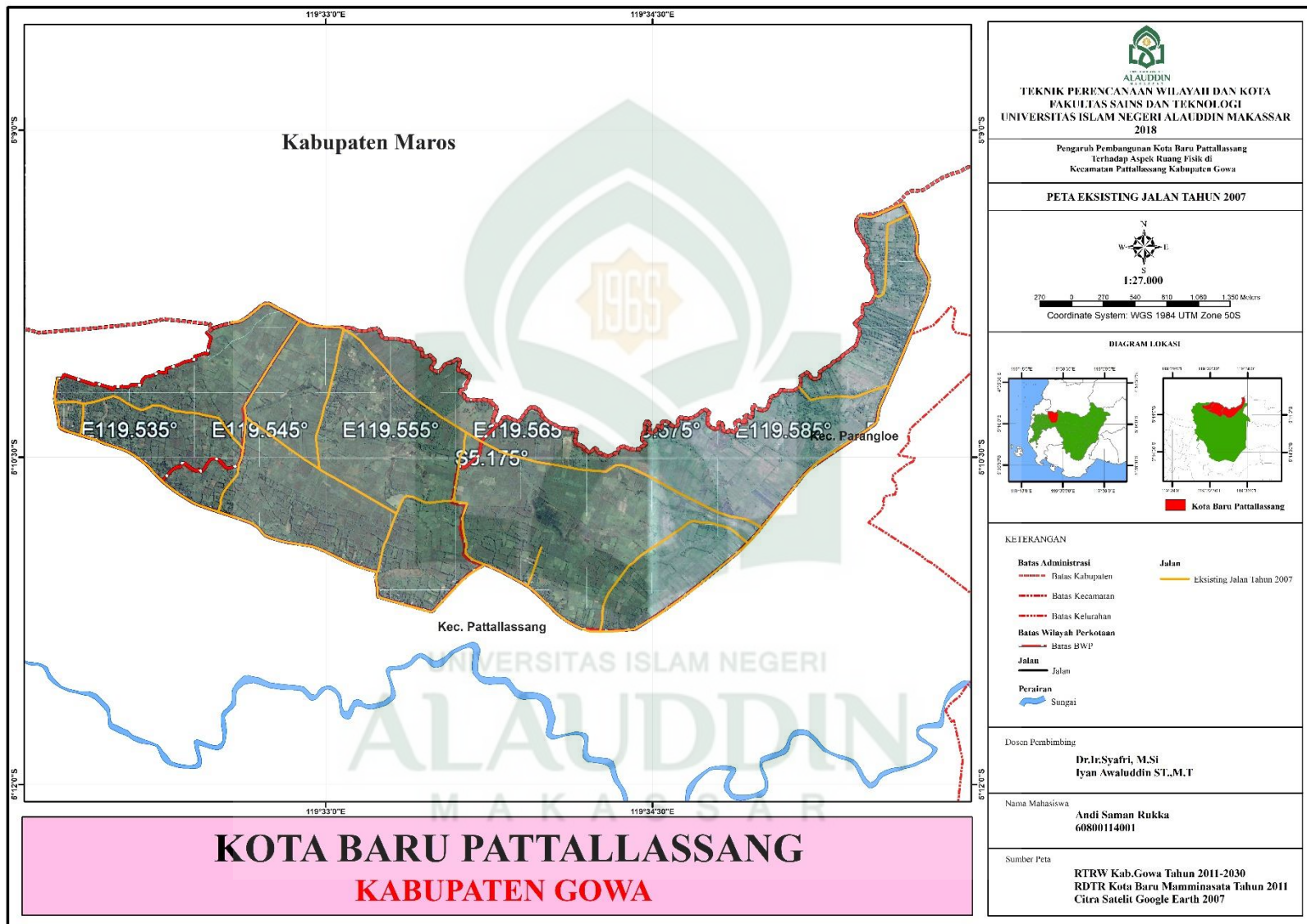
Tabel 4.16. Perkembangan Jaringan Jalan di Kawasan Kota Baru Pattallassang tahun 2007 - 2018

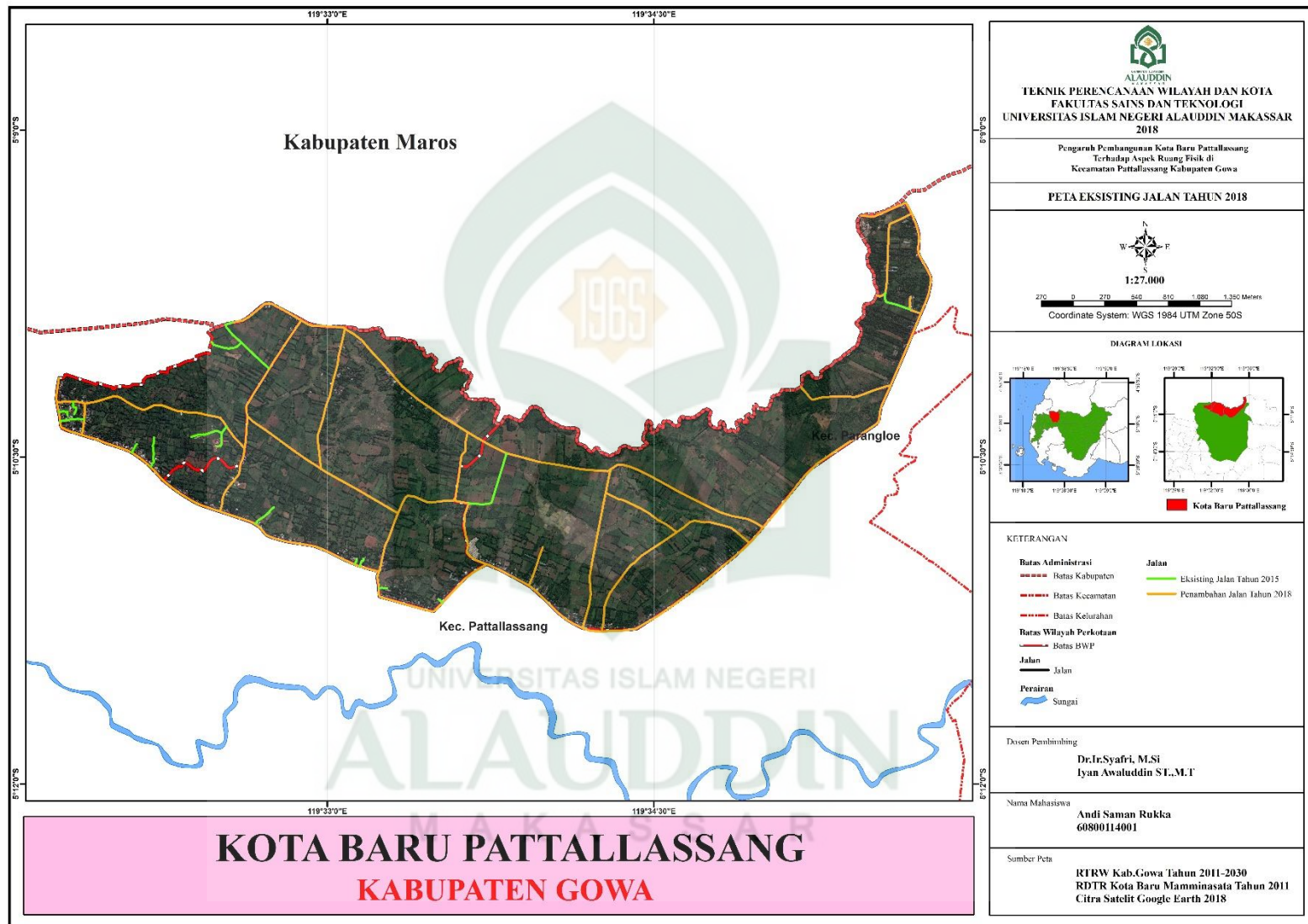
Desa	Panjang Jalan (Km)			
	Tahun 2007	Tahun 2011	Tahun 2015	Tahun 2018
Pacellekkang	11.68	11.68	11.68	12.14
Panaikang	12.97	14.34	15.25	16.17
Jennemadinging	4.69	4.69	4.69	6.86
Total	29.35	30.72	31.63	35.18

Sumber :

- *Diolah dari interpretasi foto udara citra Google Earth tahun 2007, 2011, 2015, dan 2018*
- *Survey Lapangan 2018*

Dari tabel 4.16 penambahan jalan eksisting di kawasan Kota Baru Pattallassang dari tahun ketahunnya terus mengalami peningkatan, pada tahun 2007 sebelum ada kebijakan pembentukan kawasan Kota Baru Pattallassang panjang jalan eksisting yang ada 29.35 km setelah berjalanya kebijakan sampai sekarang tahun 2018 bertambah menjadi 35.18 km. Untuk penambahan jalan yang cukup signifikan berada pada tahun 2015 ke 2018 dengan jumlah penambahan 3.55 km.





D. Tinjauan Umum Kawasan Metropolitan Mamminasata

1. Gambaran Umum Kawasan Metropolitan Mamminasata

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 55 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Makassar, Maros, Sungguminasa dan Takalar, yang termasuk Kawasan Perkotaan MAMMINASATA, meliputi 14 (empat belas) kecamatan yang terdiri atas:

- Seluruh wilayah Kota Makassar yang mencakup 14 (empat belas) wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Manggala, Kecamatan Panakkukang, Kecamatan Tallo, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Wajo, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Makassar, Kecamatan Rappocini, Kecamatan Tamalate, Kecamatan Mamajang, dan Kecamatan Mariso;
- Seluruh wilayah Kabupaten Takalar yang mencakup 9 (sembilan) wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Mangarabombang, Kecamatan Mappakasunggu, Kecamatan Sanrobone, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kecamatan Pattallassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong, dan Kecamatan Galesong Utara;
- Sebagian wilayah Kabupaten Gowa yang mencakup 11 (sebelas) wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Somba Opu, Kecamatan Bontomarannu, Kecamatan Pallangga, Kecamatan Bajeng,

Kecamatan Bajeng Barat, Kecamatan Barombong, Kecamatan Manuju, Kecamatan Pattallassang, Kecamatan Parangloe, Kecamatan Bontonompo, dan Kecamatan Bontonompo Selatan; dan

- Sebagian wilayah Kabupaten Maros yang mencakup 12 (dua belas) wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Maros Baru, Kecamatan Turikale, Kecamatan Marusu, Kecamatan Mandai, Kecamatan Moncongloe, Kecamatan Bontoa, Kecamatan Lau, Kecamatan Tanralili, Kecamatan Tompobulu, Kecamatan Bantimurung, Kecamatan Simbang, dan Kecamatan Cenrana.

Dari penjelasan tersebut diatas, maka untuk wilayah Kota Makassar dan kabupaten Takalar, seluruh wilayah kecamatan yang ada termasuk dalam Kawasan Perkotaan Mamminasata, tetapi untuk Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa, hanya sebagian wilayah saja yang termasuk dalam lingkup Kawasan Mamminasata, yaitu 11 (sebelas) kecamatan dari Kabupaten Gowa dan 12 (dua belas) kecamatan dari Kabupaten Maros. Untuk lebih dapat menjelaskan tentang gambaran umum kondisi kewilayahan Kawasan Perkotaan Mamminasata tersebut, selengkapny dapat dijelaskan melalui

Gambar 4.12. Peta Kawasan Perkotaan Mamminasata



E. Tinjauan Kebijakan RDTR Kota Baru Mamminasata Kecamatan

Pattallassang Kabupaten Gowa

Wilayah perencanaan RDTR Kota Baru Mamminasata di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa mencakup BWP 1. BWP Kota Baru Mamminasata Kabupaten Gowa meliputi 1 (satu) Sub BWP, yang selanjutnya disebut BWP Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. BWP Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang melingkupi sebagian wilayah Kecamatan Pattallassang yang dibagi ke dalam 3 (tiga) blok, yaitu Blok A, Blok B, dan Blok C. Batas-batas BWP Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa meliputi:

2. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros;
3. Sebelah selatan berbatasan dengan sebagian wilayah Desa Paclekkang dan Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang;
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Parangloe; dan
5. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Jenemadinging Kecamatan Pattallassang.

Ruang lingkup BWP Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa berdasarkan aspek administratif dan fungsional dengan luas 1.034,51 (seribu tiga puluh empat koma lima puluh satu) hektar, beserta ruang udara di atasnya dan ruang di dalam bumi.

1. Tujuan Penataan BWP

Penataan BWP Kota Baru Mamminasata di wilayah Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa bertujuan untuk memberikan arahan penataan ruang di dalam rencana pembangunan kota satelit masa depan Mamminasata Kabupaten Gowa yang hijau, berkelanjutan, terpadu yang terintegrasi dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gowa dan Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Mamminasata.

2. Rencana Pola Ruang

Rencana pola ruang terdiri atas:

a. Zona lindung meliputi:

1) zona perlindungan setempat

- a) Subzona sempadan sungai : Subzona sempadan sungai di kawasan non permukiman terdapat di blok C; dan Subzona sempadan sungai di kawasan permukiman terdapat di blok C
- b) Subzona sekitar danau terdapat di blok B.

2) Zona RTH kota yang antara lain meliputi:

- a) Subzona taman RT terdapat di blok B dan C dengan luas 1,83 hektar.
- b) Subzona taman RW terdapat di blok B dan C dengan luas 2,74 hektar.

c) Subzona taman kota terdapat di blok A dan blok C dengan luas 70,04 hektar.

b. Zona budidaya.

1) Zona perumahan, terdapat di blok A, blok B dan blok C dengan luas 485,87 hektar.

2) Zona perdagangan dan jasa, terdapat di blok A, blok B dan blok C dengan 128,09 hektar.

3) Zona perkantoran, terdapat di blok A, B dan C dengan luas 17,03 hektar.

4) Zona sarana pelayanan umum, terdapat di blok A, Blok B, dan Blok C dengan luas 67,34 hektar. Zona Sarana Pelayanan Umum terdiri atas:

a) Subzona sarana pendidikan, tersebar di Blok A, Blok B, dan Blok C.

b) Subzona sarana transportasi, tersebar di Blok A

c) Subzona sarana kesehatan, tersebar di Blok A, Blok B, dan Blok C

d) Subzona sarana olahraga, terdapat di Blok B, dan Blok C.

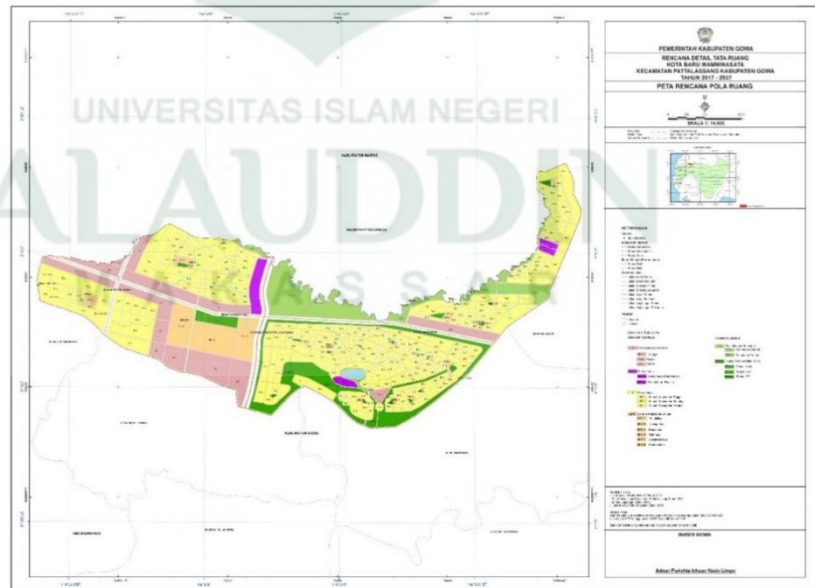
e) Subzona sarana pelayanan umum sosial budaya, tersebar di Blok A, Blok B, dan Blok C.

f) Subzona sarana peribadatan, tersebar di Blok A, Blok B, dan Blok

Tabel 4.17. Penggunaan Lahan Kawasan Kota Baru Moncongloe-Pattallassang Tahun 2018 dan Rencana Pemanfaatan Ruang Pengembangan Kawasan Kota Baru Metropolitan Mamminasata

No	Penggunaan Lahan	Eksisting Kawasan Kota Baru Moncongloe-Pattallassang		Rencana Pemanfaatan Ruang Kawasan Kota Baru (RDTR Kota Baru Metropolitan Mamminasata)		
		Luas (Ha)	%	Pemanfaatan Ruang	Luas (Ha)	%
1	Permukiman	75.64	2.24	Permukiman	1119.55	33.16
2	Perkantoran	1.01	0.03	Perkantoran dan Jasa	327.83	9.71
3	Peribadatan	0.45	0.01	Perdagangan	372.74	11.04
4	Pendidikan	2.12	0.06	Terminal	68.54	2.03
5	Sawah	2838.73	84.08	Sosial	109.05	3.23
6	Kebun campuran	277.85	8.23	Pendidikan	172.86	5.12
7	ladang	180.42	5.34	Wisata	74.95	2.22
				LapanganOlah raga/ Taman Kota	183.67	5.44
				Hutan Kota	244.44	7.24
				Jalur Hijau	193.12	5.72
				Lain-lain	509.47	15.09
Jumlah		3376.22	100.00		3376.22	100.00

Sumber: Observasi lapangan 2018 dan RDTR kota baru Metropolitan Mamminasata



Gambar 4.13. Peta Pola Ruang Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang

3. Rencana jaringan prasarana terdiri atas:

- a. Rencana pengembangan jaringan pergerakan antarmoda, yaitu jaringan jalan arteri, jaringan jalan kolektor, jaringan jalan lokal, jaringan jalan lingkungan, jalur pejalan kaki/sepeda.

Tabel 4.18. Arahan Pengembangan Kawasan

No	Kondisi internal	Arah pengembangan
1	Arah aliran air ke arah Barat yaitu ke arah Sungai Tallo	Arah aliran drainase dan sewerage pada lokasi tapak perlu disesuaikan dengan arah aliran alami air yang ada.
2	Struktur pembentuk kota sama sekali belum terwujud	Pembentukan struktur kota dengan membangun sistem jaringan jalan yang terstruktur dan pengembangan pusat-pusat kegiatan perkotaan.
3	Ketidaktersediaan infrastruktur	Penyediaan infrastruktur diarahkan dengan menghitung jumlah daya tampung penduduk serta kebutuhan penduduk yang dilayani
4	Di kawasan, terdapat rencana pembangunan jalan	Pada persimpangan rencana jaringan jalan utama akan dikembangkan pusat kegiatan utama perkotaan
5	Terdapat kawasan perbukitan di sebelah timur,	Kondisi topografi di sebelah timur kawasan dapat menjadi orientasi arah pandang pembangunan untuk mendapatkan view yang menarik.
6	Keterbatasan hidrologis	Perlu pemeliharaan dan pengelolaan jalur-jalur air

Sumber: RDTR Kota Baru Metropolitan Mamminasata

- b. Rencana pengembangan jaringan angkutan umum, yaitu terminal regional tipe A Pattallassang (Blok A) dan Jaringan antarmoda transportasi darat yang meliputi jaringan jalan yang menghubungkan Jl. Bypass Mamminasata, Jl. Terusan Abd. Dg. Sirua dan jalan lingkungan dengan Terminal Regional.

- c. Rencana pengembangan jaringan energi/kelistrikan, meliputi:
- 1) Jaringan transmisi sekunder, meliputi Gardu hubung terdapat di BWP Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa di sepanjang Jl. Bypass Mamminasata, jalan arteri sekunder, jalan kolektor.
 - 2) Jaringan transmisi tersier, terdapat di blok A, Blok B dan Blok C.
- d. Rencana pengembangan jaringan telekomunikasi meliputi: Pengembangan infrastruktur dasar telekomunikasi; penyediaan jaringan telekomunikasi telepon kabel; penyediaan jaringan telekomunikasi telepon nirkabel; pengembangan sistem televisi kabel; penyediaan jaringan serat optik; dan peningkatan pelayanan jaringan telekomunikasi.
- e. Rencana pengembangan jaringan air bersih; Sistem penyediaan air bersih wilayah kabupaten meliputi : bangunan pengambilan air (intake) baku, sistem penyediaan air bersih dalam bentuk instalasi pengolahan air (ipa), pipa transmisi air baku dan instalasi produksi, pipa unit distribusi hingga persil, bangunan penunjang dan bangunan pelengkap dan bak penampung.
- f. Rencana pengembangan jaringan drainase
- 1) Rencana jaringan drainase primer terdapat di ruas jalan terusan jalan Bypass Mamminasata dan jalan Terusan Abdullah Dg. Sirua yang bermuara di sungai Ticcekang yang melintasi kawasan kota baru di wilayah Kecamatan Pattallassang.

- 2) Rencana jaringan drainase sekunder meliputi saluran drainase yang terdapat di ruas jalan kolektor primer dan jalan kolektor sekunder.
 - 3) Rencana jaringan drainase tersier meliputi saluran drainase yang terdapat di ruas jalan lokal yang bermuara di saluran sekunder.
 - 4) Rencana jaringan drainase lingkungan meliputi saluran drainase yang terdapat di ruas jalan lingkungan yang bermuara di jaringan drainase sekunder dan tersier.
- g. Rencana pengembangan jaringan air limbah, yaitu sistem pembuangan air limbah setempat dan sistem pembuangan air limbah komunal.
- h. Rencana pengembangan jalur evakuasi bencana, yaitu rencana pengembangan jalur evakuasi bencana dan rencana lokasi dan jalur evakuasi terdapat di masing-masing blok dimana terdapat lokasi RTH.

F. *Perkembangan Ruang Fisik Kawasan Kota Baru Pattallasang*

Percepatan pertumbuhan kenampakan fisik kekotaan tidak sama untuk setiap bagian luar kota maka, bentuk morfologi kota sangat bervariasi adanya. Dari waktu ke waktu bentuk fisik kota selalu mengalami perubahan, sementara itu batas administrasi kota relatif sama untuk periode waktu yang lama. Penentuan batas administrasi kota tidak lain bermaksud memberikan batas terhadap permasalahan-permasalahan kota sehingga memudahkan pemecahan-pemecahan persoalan politik, sosial,

ekonomi, budaya, teknologi dan fisik yang timbul oleh pemerintah kota. Oleh karena batas fisik kota selalu berubah setiap saat maka sangat sering sekali terlihat bahwa batas fisik kota telah berada jauh di luar batas administrasi kota.

Pada dasarnya perkembangan Kota Baru Pattallassang merupakan fenomena perembetan aktivitas kawasan perkotaan pada wilayah peri urban, hal ini merekondisi kota baru diciptakan pada kawasan pinggiran diakibatkan oleh perkembangan jumlah penduduk akibat arus urbanisasi dan migrasi sehingga berdampak pada ekspansi wilayah perkotaan ke arah kawasan pinggiran. Fenomena perubahan pemanfaatan ruang melalui pembangunan fungsi-fungsi aktivitas perkotaan yang bergerak kearah kawasan pinggiran dalam dimensi keruangan wilayah Metropolitan Mamminasata, pada dasarnya terkondisi akibat beberapa faktor, yaitu; **Pertama**, polarisasi fungsi-fungsi aktivitas pusat Kota Makassar, akibat keterbatasan lahan. **Kedua**, nilai dan harga lahan yang cukup tinggi pada pusat Kota Makassar, Kota Maros dan Kota Sungguminasa dalam sistem perkotaan Metropolitan Mamminasata. **Ketiga**, kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan yang cukup tinggi. **Keempat**, degradasi kualitas lingkungan hidup perkotaan, dan **Kelima**, tingkat kemacetan angkutan lalulintas yang cukup tinggi pada kawasan pusat kota. Kelima faktor tersebut, menjadi determinan terhadap perubahan pemanfaatan ruang pada kawasan pinggiran Metropolitan Mamminasata

Perkembangan fungsi ruang perkotaan Kota Baru Pattallasang berdasarkan arah rencana pemanfaatan ruang Kota Baru Metropolitan Maminasata merekondisi terjadinya proses alih fungsi lahan dari lahan agraris ke fungsi non agraris.

Tabel 4.19. Jumlah Penambahan Penggunaan Lahan di Tahun 2011

Desa	Pertambahan 2011									
	Penggunaan Lahan (Ha)									
	Permukiman	Peribadatan	Pendidikan	Perumahan	Pertanian Lahan Basah	Sawah	Kebun Campuran	Semak Belukar	Lahan Kosong	P&J
Pacellekkang	0.504485									0.043978
Panaikang	0.535091									0.06703
Jennemadinging	0.220063									0.077662
Jumlah	1.259639									0.18867

Sumber: Diolah dari Hasil Perhitungan GIS Tahun 2018

Pada table 4.19 berdasarkan hasil overlay untuk jumlah penggunaan lahan yang mengalami pertamabahan di tahun 2011 yaitu jumlah permukiman dengan mencapai luas wilayah 1.25 Ha dan penggunaan lahan perdagangan dan jasa mengalami pertambahan dengan jumlah luas 0.18 Ha.

Tabel 4.20. Jumlah Penambahan Penggunaan Lahan di Tahun 2015

Desa	Pertambahan 2015									
	Penggunaan Lahan (Ha)									
	Permukiman	Peribadatan	Pendidikan	Perumahan	Pertanian Lahan Basah	Sawah	Kebun Campuran	Semak Belukar	Lahan Kosong	P&J
Pacellekkang	0.364784									0.072431
Panaikang	0.650551	0.037596								0.129822
Jennemadinging	0.22635									0.049881
Jumlah	1.241685	0.037596								0.252134

Sumber: Diolah dari Hasil Perhitungan GIS Tahun 2018

Pada table 4.20 berdasarkan hasil overlay untuk jumlah penggunaan lahan yang mengalami pertambahan yaitu permukiman, peribadatan, dan perdagangan dan jasa. Untuk jumlah lahan permukiman mengalami

pertambahan pada tahun 2015 mencapai 1.24 Ha dan untuk jumlah lahan peribadatan mengalami peknamabahan dengan luas 0.03 Ha sedangkan jumlah perdagangan dan jasa mengalami pertambahan 0.25 Ha.

Tabel 4.21. Jumlah Penambahan Penggunaan Lahan di Tahun 2018

Pertambahan 2018											
Desa	Penggunaan Lahan (Ha)										
	Permukiman	Peribadatan	Pendidikan	Perumahan	Pertanian Lahan Basah	Sawah	Kebun Campuran	Semak Belukar	Lahan Kosong	P&J	industri
Pacellekkang	0.584731									0.078968	0.025662
Panaikang	0.267791			1.806546						0.106455	0.167039
Jennemadinging	0.205459			2.476598						0.148978	
Jumlah	1.057981			4.283144						0.334401	0.192701

Sumber: Diolah dari Hasil Perhitungan GIS Tahun 2018  tidak mengalami pertambahan

Berdasarkan table 4.21 berdasarkan hasil overlay yang dilakukan maka dapat diketahui penggunaan lahan yang mengalami perubahan yaitu permukiman, pendidikan, peribadatan, dan perumahan. Dimana penggunaan lahan yang dominan mengalami perubahan yaitu perumahan yang mengalami perubahan lahan seluas mencapai 4,283 Ha, sedangkan peribadatan mengalami perubahan lahan seluas 0,037 Ha dan untuk permukiman mencapai 1,056 Ha dan penambahan tutupan lahan dari beberapa tahun yaitu industry 0,19 Ha. Kawasan Kota Baru Pattallasang tidak banyak mengalami perubahan di mana luas lahan yang mengalami perubahan sebanyak 5,868 Ha.

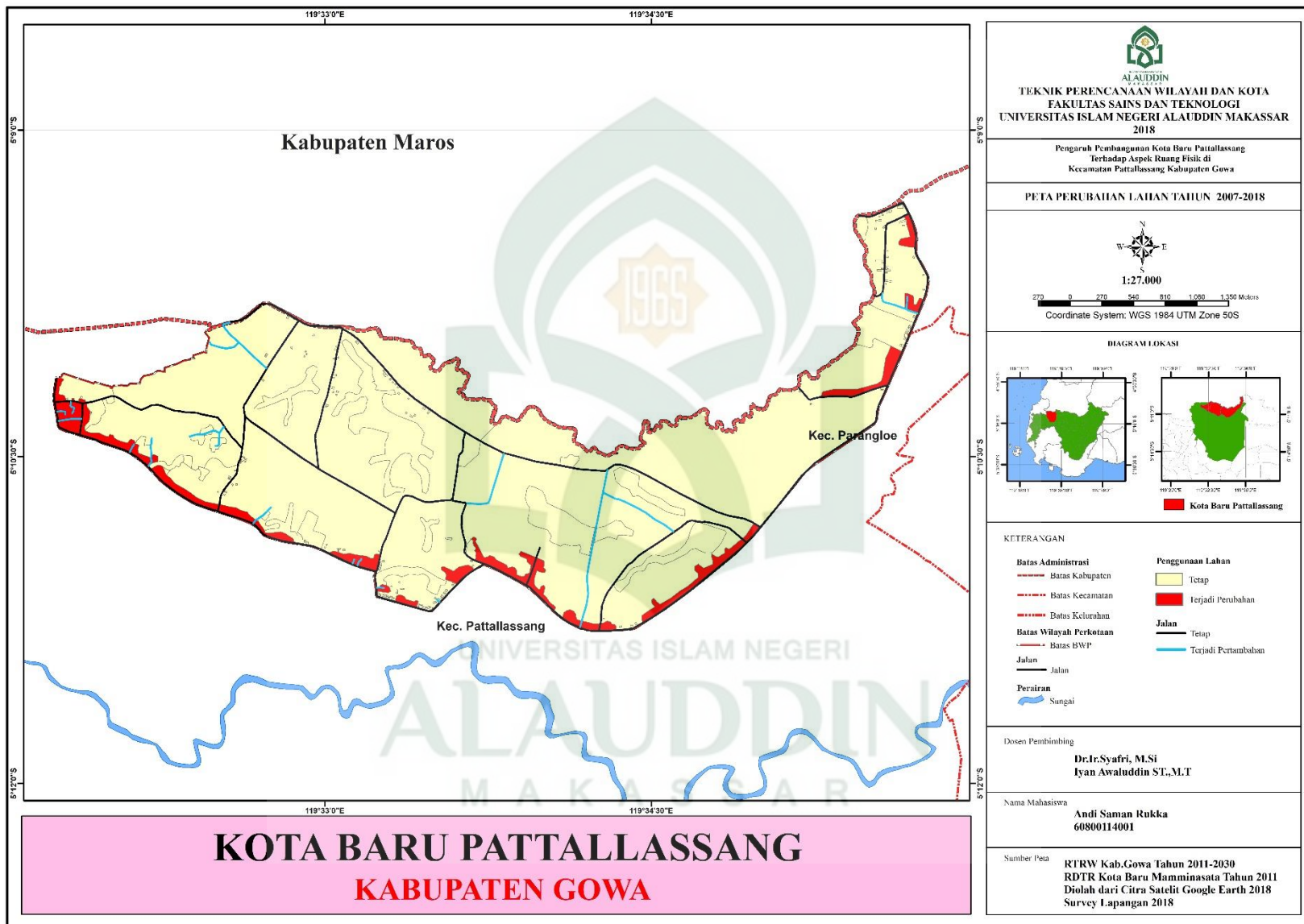
Untuk pertumbuhan dan perkembangan kota tahun-tahun selanjutnya tentu saja dibutuhkan ruang bagi pembangunan perumahan dan fasilitas yang dibutuhkan sehingga hal ini akan mempengaruhi pola pemanfaatan lahan yang ada. Kebutuhan akan ruang menyebabkan terjadinya

pergeseran fungsi lahan. Hal ini mengingat bahwa ketersediaan lahan bagi pembangunan sarana prasarana terbatas, sehingga kecenderungan perkembangan yang ada memperlihatkan bahwa lahan-lahan pertanian di sepanjang jalur jalan akan dimanfaatkan, hal ini tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan pemerintah setempat mengingat bahwa lahan pertanian yang produktif tidak dapat dimanfaatkan bagi pembangunan sarana dan prasarana.

Gambar 4.14. Penggunaan Lahan Kawasan Kota Baru Pattallassang



Sumber: Hasil survey Lapangan 2018



G. Analisis Pengaruh Pengembangan Kawasan Kota Baru Pattallassang Terhadap Ruang Fisik Kecamatan Pattallassang

1. Analisis Pengaruh Pengembangan Kawasan Kota Baru Pattallassang Terhadap Permukiman

Menurut Suworno (2006) Koefesien korelasi ialah pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel. Besarnya koefesien korelasi berkisar antara +1 s/d -1. Koefesien korelasi menunjukkan kekuatan (strength) hubungan linear dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefesien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefesien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah dan berlaku sebaliknya. Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai berikut

Tabel 4.22. Analisis Kawasan Kota Baru Pattallassang Permukiman

No.	Tahun	Luas Kota Baru (Ha)	Permukiman (Ha)			
		(Y)	(X ₁)	(X ₁ Y)	(X ₁ ²)	(Y ²)
1	2007	1012.6	16.07	16272.482	258.2449	1025359
2	2011	1012.6	9.77	9893.102	95.4529	1025359
3	2015	1012.6	10.5	10632.3	110.25	1025359
4	2018	1012.6	15.84	16039.584	250.9056	1025359
Jumlah		4050.4	52.18	52837.468	714.8534	4101435

Diketahui:

$$\begin{aligned}
 N &= 4 & \sum x^2 &= 714.8534 \\
 \sum x &= 52.18 & (\sum x)^2 &= 2722.7524 \\
 \sum y &= 4050.4 & \sum y^2 &= 4101435.04 \\
 \sum xy &= 168.803,5 & (\sum y)^2 &= 16404740.16
 \end{aligned}$$

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}} \\
 r &= \frac{4 \times 168.803 - 52.18 \times 4050.4}{\sqrt{[4 \times 714.8534 - 2722.7524][4 \times 4101435.04 - 16404740.16]}} \\
 r &= 0.80
 \end{aligned}$$

		Permukiman	Kota Baru
Permukiman	Pearson Correlation	1	.808
	Sig. (2-tailed)		.192
	N	4	4
Kota Baru	Pearson Correlation	.808	1
	Sig. (2-tailed)	.192	
	N	4	4

Sumber : Hasil Analisis SPSS Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Kota Baru Pattallasang terhadap permukiman dimana nilai r adalah 0.80 maka menunjukkan sangat kuat atau sangat pengaruh terhadap kawasan permukiman Kota Baru Pattallasang.

2. Analisis Pengaruh Pengembangan Kawasan Kota Baru Pattallassang Terhadap Jalan

Tabel 4.23. Analisis Kawasan Kota Baru Pattallassang Panjang Jalan

No.	Tahun	Kawasan Kota Baru (Ha) (Y)	Jalan (X3)	(X3Y)	(X _i ²)	(Y ²)
1	2007	1022.26	29.17	29819.3242	851	1045015.51
2	2011	1022.26	30.85	31536.721	952	1045015.51
3	2015	1022.26	31.47	32170.5222	990	1045015.51
4	2018	1022.26	35.59	36382.2334	1,267	1045015.51
Jumlah		4089.04	127.08	129908.8008	4,060	4180062.03

Diketahui:

$$N = 4 \quad \sum x^2 = 4.060$$

$$\sum x = 127.08 \quad (\sum x)^2 = 16.146$$

$$\sum y = 4089.04 \quad \sum y^2 = 4.180$$

$$\sum xy = 129908.8008 \quad (\sum y)^2 = 16.720$$

Penyelesaian:

$$r = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$r = \frac{4 \times 129908.8008 - 127.08 \times 4089.04}{\sqrt{[4 \times 4.060 - 16.146][4 \times 4.180 - 16.720]}}$$

$$r = 0.88$$

		Jalan	Kota Baru
Jalan	Pearson Correlation	1	.888
	Sig. (2-tailed)		.112

N		4	4
Kota Baru	Pearson Correlation	.888	1
	Sig. (2-tailed)	.112	
N		4	4

Sumber : Hasil Analisis SPSS Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Kota Baru Pattallassang terhadap jalan dimana nilai r adalah 0.88 maka menunjukkan sangat kuat atau sangat pengaruh terhadap kawasan permukiman Kota Baru Pattallassang.

3. Analisis Pengaruh Pengembangan Kawasan Kota Baru Pattallassang Terhadap Fasilitas Umum

Tabel 4.24. Analisis Kawasan Kota Baru Pattallassang Fasilitas umum

No.	Tahun	Kawasan Kota Baru (Ha)	Fasilitas Umum			
		(Y)	(X2)	(X2Y)	(Xi²)	(Y²)
1	2007	1012.6	0.37	374.662	0.1369	1025359
2	2011	1012.6	0.37	374.662	0.1369	1025359
3	2015	1012.6	0.41	415.166	0.1681	1025359
4	2018	1012.6	0.41	415.166	0.1681	1025359
Jumlah		4050.4	1.56	1579.656	0.61	4101435

Diketahui:

$$N = 4 \quad \sum x^2 = 0.61$$

$$\sum x = 1.56 \quad (\sum x)^2 = 16.146$$

$$\sum y = 4050.4 \quad \sum y^2 = 4101435.04$$

$$\sum xy = 1579.656 \quad (\sum y)^2 = 16405740.2$$

Penyelesaian:

$$r = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$r = \frac{4 \times 1579.656 - 1.56 \times 4050.4}{\sqrt{[4 \times 0.61 - 16.146][4 \times 16405740.2 - 16405740.2]}}$$

$$r = 0.53$$

		Fasilitas Umum	Kota Baru
Fasilitas Umum	Pearson Correlation	1	.537
	Sig. (2-tailed)		.463
	N	4	4
Kota Baru	Pearson Correlation	.537	1
	Sig. (2-tailed)	.463	
	N	4	4

Sumber : Hasil Analisis SPSS Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Kota Baru Pattallassang terhadap fasilitas umum dimana nilai r adalah 0.53 maka menunjukkan pengaruh Sedang terhadap kawasan permukiman Kota Baru Pattallassang.

4. Analisis Pengaruh Pengembangan Kawasan Kota Baru Pattallassang Terhadap Komersial

Tabel 4.25. Analisis Kawasan Kota Baru Pattallassang terhadap komersial

No.	Tahun	Kawasan Kota Baru (Ha) (Y)	komersial (X4)	(X4Y)	(X4 ²)	(Y ²)
1	2009	1012.6	0.24	243.024	0.0576	1025358.76
2	2011	1012.6	0.46	465.796	0.2116	1025358.76
3	2015	1012.6	0.71	718.946	0.5041	1025358.76
4	2018	1012.6	1.24	1255.624	1.5376	1025358.76
Jumlah		4050.4	2.65	2683.39	2.3109	4101435.04

Diketahui:

$$\begin{aligned}
 N &= 4 & \sum x^2 &= 4043.2302 \\
 \sum x &= 126.88 & (\sum x)^2 &= 16098.5344 \\
 \sum y &= 4089.04 & \sum y^2 &= 4180062.03 \\
 \sum xy &= 2683.39 & (\sum y)^2 &= 16720248.12
 \end{aligned}$$

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}} \\
 r &= \frac{4 \cdot 2683.39 - 126.88 \cdot 4089.04}{\sqrt{[4 \cdot 4043.2302 - 16098.5344][4 \cdot 4180062.03 - 16720248.12]}} \\
 r &= 0.88
 \end{aligned}$$

		Komersial	Kota Baru
Komersial	Pearson Correlation	1	.881
	Sig. (2-tailed)		.119
	N	4	4
Kota Baru	Pearson Correlation	.881	1
	Sig. (2-tailed)	.119	
	N	4	4

Sumber : Hasil Analisis SPSS Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Kota Baru Pattallasang terhadap fasilitas komersial umum dimana nilai r adalah 0.88 maka menunjukkan sangat kuat atau sangat pengaruh terhadap kawasan permukiman Kota Baru Pattallasang.

5. Rekapitulasi Hasil Uji Korelasi

Dari hasil analisis uji korelasi pengaruh pertambangan pasir terhadap kawasan lingkungan permukiman Desa Ujung Baji ada empat variabel yang digunakan yaitu

- a. Dari hasil analisis uji korelasi Kota Baru Pattallassang terhadap permukiman dimana nilai r adalah 0.80 maka menunjukkan sangat kuat atau sangat pengaruh terhadap kawasan permukiman Kota Baru Pattallassang.
- b. Dari hasil analisis uji korelasi Kota Baru Pattallassang terhadap jalan dimana nilai r adalah 0.88 maka menunjukkan sangat kuat atau sangat pengaruh terhadap kawasan permukiman Kota Baru Pattallassang.
- c. Dari hasil analisis uji korelasi Kota Baru Pattallassang terhadap fasilitas umum dimana nilai r adalah 0.53 maka menunjukkan Sedang pengaruh terhadap kawasan permukiman Kota Baru Pattallassang.
- d. Dari hasil analisis uji korelasi Kota Baru Pattallassang terhadap fasilitas komersial umum dimana nilai r adalah 0.88 maka menunjukkan sangat kuat atau sangat pengaruh terhadap kawasan permukiman Kota Baru Pattallassang.

Tabel 4.26. Rekapitulasi hasil analisis Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Yang Bepengaruh

No	Variabel	Kawasan Kotabaru Pattallassang				
		Sangat Rendah (0,00 –	Rendah (0,200 - 0,399)	Sedang (0,400 – 0,599)	Kuat (0,600 – 0,799)	Sangat Kuat (0,800 –

		0,199)				1,000)
1	Jumlah Permukiman	-	-	-	-	0.80
2	Panjang jalan	-	-	-	-	0.88
3	Jumlah Fasilitas Umum	-	-	0.53	-	-
4	Fasilitas Komersial	-	-	-	-	0.88

Dari tabel 4.26 Dari hasil analisis yang telah di lakukan peneliti, keberadaan Kota Baru Pattallassang memberikan pengaruh besar terhadap semua fariabel penelitian, untuk variable yang mempunyai pengaruh tertinggi yaitu fasilitas komersial dan jalan dengan nilai korelasi 0.88 dengan koefisien sangat kuat sedangkan koefisien yang sedang berada pada variable fasilitas umum dengan jumlah korelasi hanya bernilai 0.53.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan di Wilayah Kota Baru Patrallassang untuk menjawab tujuan dari penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis, perkembangan fisik ruang Kota Baru Pattallassang cenderung mengalami perkembangan kota baru dengan peningkatan-peningkatan yang ada seperti pertumbuhan penduduk yang cukup pesat dengan ditandai dengan perkembangan permukiman, perkembangan fasilitas komersial, perkembangan fasilitas umum, dan perkembangan jaringan jalan yang terus meningkat di tiap tahunnya, untuk perkembangan penggunaan lahan yang banyak meningkat berdasarkan hasil analisis overlay mulai tahun 2007 sampai dengan 2018 yaitu perkembangan jalan dan perkembangan Fasilitas komersial. Se jauh ini kawasan Kota Baru Pattallassang sebagai lokasi pembangunan kota baru telah memiliki sebagian besar unsur-unsur pembangunan kota baru seperti peningkatan jumlah lahan seperti jaringan jalan, permukiman, fasilitas umum, dan fasilitas komersial dengan tingkat pertumbuhan setiap tahunnya terus mengalami peningkatan meskipun belum terlihat sepenuhnya. Tetapi jika dilihat dari kebijakan tata ruang, pembangunan

unsur-unsur kota baru yang berada di kawasan Kota Baru Pattallassang akan dilakukan berdasarkan indikasi program utama sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah diatur.

2. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka, perkembangan Kota Baru Pattallassang yang terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan fisik ruang di kawasan Kota Baru Pattallassang seperti pada perkembangan permukiman, perkembangan jalan, perkembangan fasilitas umum, dan perkembangan fasilitas komersial, dalam perkembangan Kota Baru Pattallassang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan prasarana jalan dan fasilitas komersial dengan hasil analisis dengan titik korelasi sangat berpengaruh dengan nilai 0.88, untuk perkembangan Kota Baru Pattallassang yang memiliki korelasi sedang berada pada perkembangan fasilitas umum yang ada di kawasan tersebut dengan nilai korelasi 0.53.

B. Saran

Mengacu pada hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Dengan berkembangnya kawasan Kota Baru Pattallassang yang pesat dan telah ditentukan sebagai lokasi pembangunan kota baru, pemerintah perlu mempercepat pembangunan seperti prasarana dan sarana yang lengkap seiring bertambahnya penduduk tiap tahun sehingga permasalahan di pusat

kota dapat teratasi dengan adanya distribusi kegiatan penduduk ke arah pinggiran kota dan juga sebagai pengendali urbanisasi, pemerintah daerah setempat kiranya perlu juga memperhatikan lahan-lahan yang cocok bagi pengembangan agar tetap berpedoman pada arah dan kebijakan tata ruang yang telah ada.

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini bukan hanya pengaruh perkembangan kawasan Kota Baru Pattallassang tetapi perlu kajian yang lebih mendalam, bukan hanya dalam aspek ruang fisik kawasan juga perlu penelitian tentang pengaruh perkembangan kawasan terhadap social ekonomi masyarakat pada kawasan kota baru yang ada di Kecamatan Pattallassang.



DAFTAR PUSTAKA

Arianto ., 2016, *Diterminan Pembangunan Kawasan Kota Baru Moncongloe-Pattallassang dan Daerah Sekitarnya*, Universitas Bosowa, Makassar.

Alisjahbana Armida S, 2012, *Perencanaan Daerah*, Salemba Empat

AS N., 2013, *Struktur Tata Ruang Wilayah dan Kota*, Alauddin University Press, Makassar.

Badan Pusat Statistik., 2017. *Kecamatan Pattallassang Dalam Angka 2013*, Kabupaten Gowa.

Batudoka Z, 2005, Kota Baru dan Aspek Permukiman Mendapan, Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Taduloko, Palu, Vol.3. No.1, Diakses pada tanggal 23 Mei.

Diningrat R A, 2014, Ketergantungan Kota Baru Kota Harapan Indah terhadap Kota Jakarta dan Wilayah Sekitarnya, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jakarta, Vol. 25. No. 3, Diakses pada tanggal 24 Mei.

Ernan R, dkk, 2011, *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*, Jakarta

Heryanto B., 2011, *Roh dan Citra Kota*, Brilian Internasional, Surabaya.

Haryono P, 2010, *Perencanaan Pembangunan Kota Dan Perubahan Paradigma*, Yogyakarta

H.Rahardjo A, 2005, *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*, Makassar

Ir. Mulyono Sadyohutomo, MRCP, 2008, *Manajemen Kota dan Wilayah*, Bandung

Jayadinata T.J, 1999, Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan dan Pedesaan Perkotaan, Institut Teknologi Bandung, Bandung

Kamaruddin R, 2010, Daya Tarik dan Daya Dorong Perkembangan Kota Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan, Prodi Perencanaan Pengembangan Wilayah, Universitas Hasanuddin Makassar, Diakses pada tanggal 24 Mei

Koestoer R.H, 2011, Dimensi Ruang Kota; Teori dan Kasus, Universitas Indonesia, Jakarta.

Matini E, 2011, Perkembangan Kota Menurut Parameter Kota Studi Kasus : Wilayah Jakarta Pusat, Jurusan Teknik Planologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Vol. No. 2, Diakses pada tanggal 24 Mei.

Mirsa R, 2012, Elemen Tata Ruang Kota, Yogyakarta

Ngangi R S, 2018 Analisis Pertumbuhan Kawasan Mapanget Sebagai Kota Baru, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota ,Universitas Samratulangi, Manado, Vol. 5. No. 1 Diakses pada tanggal 23 Mei.

Nurmandi A, 2006, Manajemen Perkotaan; Teori Organisasi, Perencanaan, Perumahan, Pelayanan dan Trasportasi Mewujudkan Kota Cerdas, Yogyakarta.

Nugroho P, 2009, Studi Kebijakan Pembangunan Terhadap Perubahan Tata Ruang Di Kota Semarang, Universitas Diponegoro, Vol. 3. No. 2, Diakses pada tanggal 24 Mei.

Penaung Umum Al-Mujamma'., 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta.

Siregar M J, 2010 Kebijakan Pembangunan Kota Baru di Indonesia Antara Fasilitas Bisnis dan Pelayanan Publik, Jurusan Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung, Vol. 11. No.2 Diakses pada tanggal 23 Mei

Tjokrowinoto M, 2012, *Pembangunan; Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta

UIN Alauddin Makassar, 2008, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Alauddin Press, Makassar.

Yunus H S, 2008, *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*, Yogyakarta

Yunus H S, 2005, *Manajemen Kota; Perspektif Spasial*, Yogyakarta

